



**UPACARA TRADISIONAL MENDIRIKAN KELONG
BAGI MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN TINGKAT II
KEPULAUAN RIAU**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA DAERAH RIAU
1991 - 1992**

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL MENDIRIKAN KELONG
BAGI MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN TINGKAT II
KEPULAUAN RIAU**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PERPUSTAKAAN

PERENCANAAN PERMUSABAHAN

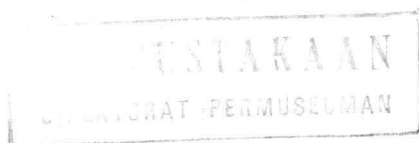
No. 1 DUA :

KLASIFIKASI:

ASAL :

TIM PEREKAM :

1. DRS. YUSSUWADINATA : KETUA ASPEK/ANGGOTA
2. ZAKBAH, SH : SEKRETARIS/ANGGOTA
3. DRS. AGUSNAWARMAN : ANGGOTA
4. KHAMISAH : ANGGOTA



KATA PENGANTAR

Penulisan naskah upacara tradisional merupakan salah satu langkah yang ditempuh dalam rangka menginventarisir, membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah.

Langkah yang ditempuh ini pada dasarnya bertitik tolak dari kenyataan, bahwa terpaan budaya global yang terus berlangsung dalam budaya bangsa sedikit demi sedikit telah mengikis kegiatan tradisi pada umumnya, padahal cukup banyak kegiatan tradisi yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan modal dasar bagi pelaksanaan pembangunan dewasa ini.

Menyadari pentingnya hal itu, maka pada kesempatan ini telah dilakukan penelitian terhadap salah satu bentuk upacara tradisional yang terdapat di daerah Riau, dengan judul **"UPACARA TRADISIONAL MENDIRIKAN KELONG BAGI MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN TK. II KEPULAUAN RIAU"**.

Penelitian dilakukan pada masyarakat Melayu yang berada di Desa Malang Rapat Kecamatan Bintan Timur, terletak di salah satu sudut daerah objek wisata pantai Trikora Pulau Bintan.

Disamping menghasilkan sebuah naskah. Penelitian yang dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Riau tahun 1991/1992, juga telah menghasilkan sebuah rekaman kaset Video.

Selesaiannya kegiatan penulisan dan perekaman ini tidak luput keterlibatan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada : Bapak Camat Bintan Timur, Bapak Kepala Desa Malang Rapat, Pemuka Masyarakat dan para Informan serta kepada seluruh Masyarakat Desa Malang Rapat.

Ucapan yang sama kami sampaikan juga kepada anggota Tim Apik Perekaman Upacara ini yang telah bekerja keras sehingga penulisan naskah ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Akhirnya betapa kami ingin menyajikan tulisan yang mengandung unsur budaya masyarakat Riau ini secara lebih sempurna. Tapi kami tidak pasti yang mana disebut sempurna itu. Untuk itu dengan segala kekurangan yang akan mungkin ditemui oleh pembaca, kami sangat mengharapkan saran-saran demi perbaikannya dimasa mendatang.

Tanjungpinang, Pebruari 1991
Penanggung Jawab,



Drs. YUSSUWADINATA

NIP. 131 884 088

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) Riau T.A. 1992/1993 adalah kegiatan penerbitan dan penyebarluasan naskah hasil penelitian tahun-tahun sebelumnya.

Tujuan utama dari penerbitan buku ini adalah untuk penyebarluasan informasi Budaya Melayu Riau agar lebih dikenal, tidak hanya di kalangan pendukung kebudayaan tersebut tetapi juga mendukung kebudayaan lainnya, sehingga usaha menciptakan dan meningkatkan ketahanan nasional di bidang Sosial Budaya dapat tercapai.

Berbagai macam naskah kebudayaan daerah Riau telah dihasilkan. Namun untuk tahun anggaran ini, sesuai dengan dana yang tersedia maka ada 2 (dua) judul naskah yang akan dicetak, salah satu diantaranya adalah **"UPACARA TRADISIONAL MENDIRIKAN KELONG BAGI MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN TINGKAT II KEPULAUAN RIAU"**.

Proses kehadiran buku ini tentu saja tidak terlepas dari peran serta kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional dengan Proyek P3NB Pusat/Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Riau, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan di daerah dan juga perusahaan penerbitan naskah. Kepada pihak yang tersebut di atas tentunya patut kita sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Bagitu juga ucapan terima kasih ini disampaikan kepada Tim penulis yang terdiri dari : Drs. Yussuwadinata sebagai Ketua Aspek, Zakbah, SH sebagai Sekretaris, Drs. Agusnawarman sebagai anggota dan Khamisah sebagai anggota, atas jerih payahnya sehingga naskah tersebut dapat selesai.

Disadari bahwa tulisan ini bukanlah merupakan hasil analisis yang mendalam, untuk itu masih diperlukan masukan-masukan dari pihak pembaca untuk perbaikan pada studi lanjutan di masa yang akan datang. Namun begitu, barangkali kita masih punya harapan semoga buku ini tetap memberikan manfaat untuk kita semua, paling tidak sudah ada upaya menginventarisir dan memperkenalkan khasanah budaya daerah Riau.

Terima kasih.

Tanjungpinang, Juli 1992
Pemimpin Proyek P3NB Riau,



Drs. YUSSUWADINATA
NIP. 131884 088

KATA SAMBUTAN

KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Kegiatan percetakan dan penyebarluasan buku hasil penelitian/perekaman kebudayaan daerah bukanlah kegiatan yang baru dilakukan oleh proyek penelitian, pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya (P3NB) Riau tetapi sudah dilakukan oleh proyek sebelumnya.

Untuk itu kami selalu menyambut baik dan bangga karena proyek P3NB Riau T.A. 1992/1993 yang berpusat di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Riau tetap diberikan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, yang tahun anggaran ini dapat mencetak dan menyebarkan 2 (dua) buku hasil penelitian/perekaman berjudul :

1. DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP BUDAYA DAERAH RIAU.
2. UPACARA TRADISIONAL MENDIRIKAN KELONG BAGI MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN KEPULAUAN RIAU.

Dengan terbitnya 2 (dua) buku ini diharapkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Melayu Riau dapat tersebar luaskan sehingga lebih dikenal tidak hanya dikalangan pendukung kebudayaan itu sendiri tetapi lebih dari itu dapat dikenal dan dipahami oleh pendukung kebudayaan lainnya di nusantara ini.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada pimpro P3NB Riau T.A. 1992/1992 dan semua pihak yang telah ikut berperan dalam penerbitan buku ini.

Semoga buku-buku yang diterbitkan ini dapat bermanfaat bagi semua.

Tanjungpinang, Juli 1992
Kepala Balai Kajian
Jarahnitra Riau



DRS. M. NUSYIRWAN
NIP. 470016913.-

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktorat Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan Penulisan/Perekaman	3
C. Masalah	4
D. Ruang Lingkup	5
E. Prosedur Pertanggungjawaban Ilmiah	8
BAB II : IDENTIFIKASI	16
A. Letak Geografi	16
B. Pola Perkampungan	18
C. Keadaan Penduduk	22
D. Latar Belakang Sosial Budaya	31
BAB III : DESKRIPSI UPACARA	39
A. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya	39
B. Maksud dan Tujuan Upacara	40
C. Waktu Penyelenggaraan	41
D. Tempat Penyelenggaraan	41
E. Penyelenggaraan Teknis Upacara	42
F. Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara	42
G. Persiapan dan Perlengkapan Upacara	43
H. Jalannya Upacara Selengkapanya	56
I. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati	67
J. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol Upacara	68
BAB IV : KOMENTAR PENGUMPUL DATA	70
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN :	
Daftar Informan/nara Sumber	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bila kita ambil pengertian dengan sudut pandang sosiologis, Kebudayaan adalah cara bagaimana kelompok menyelesaikan persoalan kehidupan yang dihadapinya atau dengan kata lain kebudayaan merupakan jawaban kelompok atas masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. Persoalan atau masalah yang dihadapi manusia dalam kelompok pada hakekatnya mencakup : 1. masalah yang timbul dari interaksi antar individu di dalam kelompoknya, 2. masalah yang timbul dari interaksi antara individu dengan kelompoknya, 3. masalah yang timbul dari interaksi antar kelompok dan 4. masalah yang timbul dari interaksi antara kelompok dengan lingkungannya.

Berdasarkan cakupan masalah di atas, cara tidak hanya merujuk pada bentuk alat konkrit tetapi lebih dari itu dapat berbentuk alat yang non konkrit, meliputi norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dan mengatur semua bentuk pergaulan. Agar tercipta pergaulan hidup harmonis, mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai kehidupan itu menjadi penting bagi setiap kelompok masyarakat.

Ada mekanisme tertentu dalam tiap kelompok untuk memaksa anggotanya mempelajari atau mewarisi unsur-unsur kebudayaan tersebut. Dalam masyarakat yang sudah maju proses sosialisasi unsur-unsur tersebut dilakukan lewat jalur pendidikan baik secara formal di lembaga-lembaga pendidikan maupun secara non formal di dalam pergaulan sehari-hari bersama anggota kelompok lainnya. Pada tahap awal tentunya berkisar pada pergaulan antara sesama anggota keluarga sendiri.

Dalam masyarakat yang masih sederhana, seperti di lingkungan sosial masyarakat pedesaan dan masyarakat suku terasing, di samping jalur sosialisasi seperti diatas, terdapat juga proses sosialisasi yang khusus, yaitu melalui jalur kegiatan tradisi.

Kegiatan tradisi merupakan kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya (UU Hamidy, 1981). Seterusnya dikatakan bahwa nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa.

Untuk itu penyelenggaraan kegiatan tradisi ini penting artinya bagi pembinaan sosial budaya anggota kelompok yang bersangkutan, antara lain karena diantara fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun, bahkan Rendra (Al. Azhar, 1985) menyebutkan fungsi utamanya sebagai mekanisme yang bisa membantu

memperlancar pertumbuhan pribadi anggota kelompoknya.

Dalam masyarakat Melayu di daerah Riau terutama yang berada di lingkungan pedesaan, bentuk kegiatan tradisi yang ditemui cukup beragam. Keragaman tersebut menurut Al Azhar (1985) pada dasarnya merupakan wujud dari pola kehidupan masyarakat Melayu Riau yang juga beragam, baik dalam pola hidup di lingkungan agraris seperti yang terdapat di pedesaan Riau daratan maupun pola hidup bahari yang terdapat di pedesaan Riau Kepulauan (lautan).

Meskipun beragam, prinsip yang hendak dijalankan tetap bermuara pada keinginan menciptakan kehidupan yang harmonis, yaitu antara manusia di satu pihak dengan lingkungannya di pihak lain. Bahkan keinginan seperti ini merupakan salah satu ciri khas adat dan tradisi melayu Riau (lihat Amir Luthfi : corak warna adat Melayu Riau, 1991).

Kegiatan tradisi dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau adakalanya diselenggarakan secara perorangan, adakalanya diselenggarakan oleh perseorangan dengan melibatkan anggota kelompok lainnya.

Proses penglibatan anggota kelompok inilah, kegiatan tradisi disebut Upacara Tradisi atau tradisional.

Suatu upacara pada dasarnya adalah bentuk peragaan secara simbolik dari norma-norma serta nilai-nilai suatu kelompok biasanya menjadi bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap anggotanya di tengah lingkungan hidup berkelompok, serta tidak merasa kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari. Dengan penyelenggaraan upacara, rasa solidaritas antara sesama anggota-anggota menjadi lebih tebal.

Bila di lihat dari jenisnya, upacara tradisional pada hakekatnya dapat digolongkan dalam dua macam, yaitu upacara lintasan hidup (daur hidup) dan upacara meruwat (yang berkaitan dengan kepercayaan dan peristiwa alam).

Upacara lintasan hidup adalah upacara yang diselenggarakan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik maupun perkembangan sosial seseorang seperti waktu lahir, menginjak dewasa, kawin dan mati. Sedangkan upacara meruwat adalah semacam upacara untuk menjaga keharmonisan hubungan hidup manusia dengan lingkungannya atau ditujukan untuk usaha menertibkan kembali hubungan harmonis yang sedang terganggu.

Upacara meruwat erat sekali kaitannya dengan suatu kepercayaan adanya kekuatan-kekuatan gaib (selain Tuhan Y.M.E.), yaitu berupa roh-roh dan makhluk halus. Pelaksanaan upacara semacam ini merupakan penanda bahwa kekuatan-kekuatan gaib itu selalu diperhitungkan dalam segala kegiatan.

Roh-roh dan makhluk halus, oleh masyarakat Melayu Riau dikenal dengan

nama Hantu, Jin, Mambang, Jembalang, Peri dan sebagainya. Mereka ini (roh dan makhluk halus), tinggal ditempat-tempat tertentu sekitar manusia seperti di hutan, di puncak-puncak bukit, di pohon-pohon dan di batu-batu besar, di laut dan sungai dan tempat-tempat lainnya. Karena ditempat-tempat seperti ini maka roh dan makhluk halus disebut "penunggu".

Bagi Masyarakat Melayu Riau, hutan dan laut (sungai) merupakan sumber kehidupan, oleh karena itu dari beragam bentuk upacara (meruwat) yang masih dilaksanakan, ada diantaranya yang berkaitan dengan sumber-sumber kehidupan tersebut. Salah satunya dan sekaligus menjadi objek penulisan/perekaman adalah serangkaian upacara untuk mendirikan atau membangun alat penangkapan ikan bilis (teri) yang disebut : "Kelong".

Upacara mendirikan Kelong atau disebut juga menyacak kelong adalah sejenis upacara meruwat yang biasa dilaksanakan masyarakat Melayu (nelayan) daerah Kepulauan Riau terutama komunitas desa-desa di dan sekitar Pulau Bintan seperti terdapat di Desa Malang Rapat.

Upacara mendirikan atau menyacak kelong pada dasarnya merupakan rangkaian upacara yang dilaksanakan secara bertahap, seiring dengan proses kegiatan mendirikan kelong itu sendiri terutama kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan tempat-tempat tertentu seperti di atas. Tujuannya antara lain adalah agar keharmonisan hubungan dengan "penunggu" tempat-tempat yang dimaksud tetap terpelihara dengan baik sehingga pelaksanaan kegiatan maupun keinginan-keinginan lain yang hendak dicapai dapat berjalan tanpa gangguan atau terkena kutukan, karena melanggar adat kelaziman yang telah berlaku.

Dengan demikian upacara ini menjadi penting bagi masyarakat melayu, terutama nelayan. karena tidak hanya dapat menjadi sarana sosialisasi untuk mengikoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun temurun, tetapi juga mampu memberikan perasaan aman dan tentram bagi manusia penduduknya.

Yang menarik dari upacara ini dan upacara-upacara meruwat lainnya adalah cara yang dipakai untuk berkomunikasi secara khas dan unik melalui penggunaan lambang-lambang dan mantra-mantra tertentu.

B. Maksud dan tujuan penulisan/perekaman.

Maksud perekaman upacara tradisional mendirikan kelong didasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Cepat atau lambat setiap masyarakat dan kebudayaannya akan mengalami perubahan bahkan merupakan suatu proses kehidupan yang tidak dapat dihindari. Unsur perubah yang sangat terasa dewasa ini adalah kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga proses pergeseran unsur-unsur Tradisional seperti kegiatan tradisi terus terjadi, pada hal didalamnya

cukup sarat dengan nilai-nilai budaya dan dapat menjadi pendukung terhadap pembinaan sosial budaya masyarakat. Bila proses atau gejala seperti ini terus berlangsung, dikhawatirkan sarana sosialisasi seperti kegiatan tradisi akan kehilangan fungsi.

2. Menyadari bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu upacara merupakan unsur yang sangat berguna, tidak hanya sebagai bahan informasi bagi pembinaan yang pengembangan kebudayaan daerah tetapi juga dalam lingkup kebudayaan Nasional.
3. Pengenalan dan pemahaman ragam kebudayaan daerah menjadi semakin penting, disatu sisi dapat memperkecil gejala stereotip dan prasangka sosial yang sering berkembang didalam masyarakat, disisi lain dapat menjadi alats mempertebal rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Tujuan umum adalah untuk melestarikan upacara tradisional yang penuh dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya ini kedalam bentuk naskah tertulis sehingga keberadaannya dapat memberikan manfaat, tidak hanya kepada kelompok pendukungnya, tetapi juga bermanfaat bagi suku bangsa lain yang ingin mengetahuinya.

Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengumpulkan data atau bahan-bahan informasi dari responden guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang, bagaimana bentuk dan sistematika pelaksanaan upacara mendirikan atau menyacak kelong bagi masyarakat nelayan di Kepulauan Riau, apa makna upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya dan nilai apa saja yang terkandung pada lambang-lambang yang terdapat di dalamnya.

Selanjutnya perekaman ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara yang dipraktikkan masyarakat pendukungnya dewasa ini.

C. Masalah

Pembentukan kebudayaan yang berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi baru cukup berkembang pesat, sehingga sedikit demi sedikit telah menggeser unsur-unsur kebudayaan lama (tradisional). Pergeseran nilai budaya yang berlangsung tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan tetapi juga sudah merambat pada masyarakat yang tinggal di pedesaan sehingga diketahui sudah banyak kegiatan tradisi yang mulai tanggal dari peristiwa dan kegiatan hidup warga masyarakat.

Gejala pengkotaan yang berlangsung di daerah-daerah pedesaan dewasa ini menyebabkan masyarakatnya mulai berpaling dari kebudayaan lamanya. Padahal dalam kegiatan-kegiatan tradisi yang terdapat pada kebudayaan lama ini cukup sarat dengan nilai-nilai luhur bangsa yang sudah turun temurun. Bila proses atau gejala seperti ini terus berlangsung maka upacara sebagai salah satu sarana sosialisasi akan kehilangan fungsi, transmisi nilai budaya

luhur kepada generasi berikutnya akan mengalami hambatan dan tentunya akan menjadi semakin mudah dilupakan.

Di Riau sendiri sudah jarang ditemui upacara tradisional. Hal ini terjadi karena pelaksanaan upacara tidak lagi atas sandaran kebersamaan dan gotong-royong, tetapi sudah mengarah pada sandaran materi. Sentiment Komuniti yang dulunya menjadi ikatan semakin berkurang bahkan mulai diabaikan.

Menyadari tentang adanya proses pergeseran nilai yang terus berlangsung, menyadari pentingnya suatu upacara tradisional dalam pembinaan sosial budaya, maka diperlukan usaha terus menerus membina dan mengembangkan nilai moral yang terdapat pada setiap upacara. Untuk itu perlu ditingkatkan kegiatan penulisan dan perekaman upacara, baik yang masih dipraktikkan maupun yang sudah tanggal dari kegiatan masyarakat.

Selanjutnya untuk mengenal lebih jauh tentang upacara mendirikan kelong atau menyacak kelong bagi masyarakat Melayu di Kepulauan Riau, berikut ini dapat dikemukakan permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk dan sistematika pelaksanaan upacara mendirikan/ menyacak kelong.
2. Apa makna upacara ini bagi masyarakat pendukungnya dan pengertian apa saja yang terkandung pada lambang-lambang yang terdapat didalamnya.
3. Serta apakah proses pelaksanaan upacara yang di praktekkan masyarakat pendukungnya dewasa ini merupakan proses yang telah mengalami perubahan.

D. Ruang Lingkup

Penulisan dan perekaman upacara tradisional kali ini dibatasi pada bentuk upacara yang terdapat pada proses kegiatan mendirikan kelong dan Desa Malang Rapat Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau.

Yang dimaksud dengan kelong disini adalah sejenis alat penangkapan ikan tradisional berupa belat besar yang dibangun disekitar daerah lepas pantai. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kelong adalah belat besar yang didalamnya memakai sekatan atau kurungan (1992:412). Teknologi semacam ini umumnya terdapat dan digunakan masyarakat nelayan Riau Kepulauan.

Sebagian besar kelong di daerah ini berfungsi sebagai alat penangkap ikan bilis/teri, termasuk hasil jenis laut lainnya seperti sotong atau cumi. Kelong dengan fungsi yang demikian dikenal dengan nama Kelong Betawi.

Selain digunakan sebagai alat penangkap ikan bilis, kelong juga difungsikan untuk penangkapan berbagai jenis ikan karang. Masyarakat di daerah ini

mengenalnya dengan nama kelong Karang. Hanya saja jumlah kelong ini, tidaklah sebanyak kelong Betawi karena untuk penangkapan berbagai ikan karang atau jenis ikan-ikan besar lainnya, masyarakat nelayan kepulauan Riau lebih cenderung menggunakan pancing, jaring dan cara-cara lainnya. Perbedaan kedua kelong juga terdapat pada proses upacara yang terdapat didalamnya. Pelaksanaan upacara kegiatan mendirikan kelong karang tidaklah selengkap upacara yang terdapat pada kegiatan mendirikan kelong Betawi yang didalamnya terdapat unsur semah, doa selamat dan tepung tawar.

Atas dasar penjelasan seperti diatas maka penulisan dan perekaman upacara tradisional dibatasi hanya pada bentuk upacara yang terdapat pada kegiatan mendirikan kelong Betawi.

Terkaitnya upacara pada kegiatan mendirikan kelong baik kelong karang maupun kelong Betawi pada hakekatnya tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Melayu di daerah ini tentang adanya roh-roh dan mahluk halus disekitar kehidupan mereka.

Roh-roh dan mahluk halus tersebut dapat menjadi sumber bencana bagi manusia bila berbuat sembarangan atau berbuat tidak sopan di tempat-tempat mereka berdiam.

Dengan demikian pelaksanaan suatu upacara seperti yang terdapat pada kegiatan mendirikankelong ini merupakan salah satu cara manusia (nelayan) menjalin hubungan baik dengan mereka. Tujuannya tidak lain adalah untuk menghindari gangguan atau terkena kutukan dari roh-roh dan mahluk halus yang mungkin saja ada dan menunggu di sekitar tempat-tempat dilaksanakan kegiatan tersebut.

Dipilihnya bentuk upacara tradisional yang terdapat pada kegiatan mendirikan kelong ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penulisan dan perekaman secara lengkap terhadap bentuk upacara ini belum pernah dilakukan.

Meskipun pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat merupakan gejala yang sulit dihindari namun keberadaan upacara pada kegiatan mendirikan kelong masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya terutama oleh masyarakat melayu di daerah ini. Dikatakan demikian karena beberapa tahun terakhir ini telah banyak pula orang-orang cina dan suku bangsa pendatang lainnya yang mengusahakan penangkapan ikan bilis ini dengan kelong sehingga dalam pelaksanaan upacara memungkinkan terjadinya pembauran budaya. Untuk menghindari kekaburan dalam memperoleh data mengenai bentuk upacara tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau ini maka konsep asli dan pendatang menjadi pertimbangan dalam menentukan sumber data (informan).

Dan sebagaimana telah disebutkan diatas alat penangkap ikan bilis ini hanya terdapat dan digunakan masyarakat nelayan Kepulauan Riau. Alat ini

lebih banyak ditemui disekitar perairan pulau Bintan terutama pada desa-desa nelayan dipesisir timur dan utara pulau tersebut (lihat peta pulau Bintan).

Dari desa-desa nelayan tersebut maka yang terpilih sekaligus menjadi obyek perekaman upacara mendirikan kelong ini adalah desa Malang Rapat.

1. Mayoritas penduduk yang berdiam di desa ini adalah orang Melayu asli Kepulauan Riau. Walaupun kontak dengan masyarakat luar lebih sering terjadi tapi kehidupan sehari-hari masih terlihat ciri khas budaya Melayu Kepulauan Riau.
2. Bila dibandingkan desa-desa lain sekitarnya, maka kelong yang terdapat di Desa Malang Rapat ini relatif lebih banyak dan sebagian besar diusahakan masyarakat Melayu setempat dari pada non Melayu seperti Cina dan suku pendatang lainnya.
3. Upacara mendirikan kelong masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.
4. Di desa ini terdapat sejumlah pawang dan diantaranya terdapat dua pawang senior yang masih aktif melakukan kegiatan upacara yang dimaksud. Keadaan yang demikian tentu dapat memberikan kemudahan untuk melihat pergeseran nilai dan bentuk upacara yang mungkin saja terjadi.
5. Masyarakat Desa Malang Rapat ini memiliki sikap yang lebih terbuka. Keadaan ini tentunya dapat memudahkan usaha mendapatkan data tentang upacara yang dimaksud.

Selanjutnya ruang lingkup materi upacara mendirikan kelong ini akan berkisar pada dua hal pokok sebagai berikut :

1. Identifikasi daerah, yaitu pengenalan daerah penelitian dan perekaman secara sepintas selalu, meliputi pengenalan tentang :
 - Letak geografis
 - Pola perkampungan
 - Keadaan penduduk (suku bangsa, agama, pendidikan dan mata pencaharian).
 - Latar belakang sosial budaya (latar belakang historis, sistem keberabatan, lembaga kemasyarakatan, sistem religi dan pengetahuan).
2. Diskripsi upacara, yaitu pengenalan bentuk dan sistematika upacara tradisional mendirikan kelong secara lebih terperinci, meliputi :
 - Nama upacara dan tahap-tahapnya.
 - Maksud dan tujuan upacara.
 - Waktu penyelenggaraan.

- Tempat penyelenggaraan.
- Penyelenggaraan teknis upacara.
- Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.
- Persiapan dan perlengkapan upacara.
- Jalannya upacara selengkapnya.
- Pantangan-pantangan yang terlalu ditaati.
- Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

Prosedur pertanggungjawaban Ilmiah

1. Tim Perekaman

Untuk kelancaran pelaksanaan tugas perekaman nilai-nilai tradisional di daerah Riau maka Pimpro Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya Riau tahun anggaran 1991/1992 memandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan para penanggung jawab aspek dan anggota tim perekaman.

Berdasarkan SK. Pimpro tersebut No. 018b/IPNB/VII/91 Riau, dibentuklah tim peneliti/perekaman. Salah satu diantaranya adalah tim perekaman aspek upacara Mendirikan Kelong Bagi Masyarakat Melayu di Kabupaten TK. II Kepulauan Riau, dengan personil sebagai berikut :

Dra. Yussuwadinata	: Ketua Aspek/Anggota
Zakbah, SH	: Sekretaris/Anggota
Drs. Agusnawarman	: Anggota
Khamisah	: Anggota

2. Pengarah dan Bimbingan

Selanjutnya dengan petunjuk operasional (PO) Proyek Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya daerah Riau tahun anggaran 1991/1992, maka Pimpro juga memandang perlu untuk mengadakan kegiatan bimbingan teknis kepada seluruh tim Perekaman dan Penelitian sebelum turun ke lapangan.

Untuk itu ketua tim perekaman aspek upacara tradisional mendirikan kelong bagi masyarakat Melayu di Kabupaten TK. II Kepulauan Riau bersama dengan ketua tim dari Propinsi Aceh, Sumatera Barat, Jambi dan Ketua Tim lainnya dari Riau, telah mendapat bimbingan dan pengarahannya yang telah di tunjuk oleh Pimpro Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat. Kegiatan ini diselenggarakan di Tanjungpinang Propinsi Riau dari tanggal 4 s/d 5 September 1991.

3. Tahap-tahap Kegiatan Penulisan dan Perekaman

Dengan berpedoman kepada Jadwal Proyek IPNB Riau tahun

anggaran 1991/1992 ini dan berdasarkan SPK serta SK penunjukan ketua aspek, maka Pelaksanaan perekaman upacara mendirikan kelong disusun dalam beberapa tahap kegiatan, seperti tergambar pada Jadwal kegiatan berikut ini :

**Jadwal Kegiatan Penulisan dan Perekaman
Upacara mendirikan Kelong di Desa Malang Rapat**

Waktu	1991					1992			
Tahap Kegiatan	7	8	9	10	11	12	1	2	3
Tahap Persiapan									
Tahap Pengumpulan Data									
Tahap Pengolahan Data dan Penulisan									
Pengeditan Naskah Laporan									
Pengetikan dan Penggandaan									
Tahap Penyerahan Naskah									

Tahap kegiatan perekaman seperti jadwal di atas selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mulai dilakukan dalam bulan Agustus sampai awal September, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. Tim Perekaman mengadakan pertemuan beberapa kali untuk memahami, membahas dan mendalami kerangka acuan (TERM OF REFERENCE), sekaligus.

2. Melakukan pra survey ke lapangan guna mendapatkan daerah sample yang tepat sehingga perekaman upacara mendirikan kelong dapat memenuhi sarannya. Dengan menyeleksi beberapa Desa nelayan di sekitar perairan Pulau Bintan maka terpilihah Desa Malang Rapat sebagai objek penulisan dan perekaman upacara yang dimaksud.
3. Mencari dan menemukan buku-buku dan artikel-artikel sebagai bahan Referensi perekaman ini terutama yang menyangkut tentang upacara tradisional. Mengingat belum adanya literatur khusus tentang upacara seperti ini maka Draft tulisan tentang upacara ini juga disusun berdasarkan informasi dari tokoh-tokoh masyarakat di beberapa desa nelayan yang diperoleh pada waktu dilakukan pra survey tersebut.
4. Mempersiapkan instrumen perekaman yang diperlukan seperti pedoman wawancara, skenario rekaman dan peralatan lainnya seperti tustel, video cassette dan sebagainya.
5. Menghubungi pihak-pihak yang berwenang, seperti Direktorat Sospol Tk. II Kepulauan Riau, Camat dan Kepala Desa setempat guna mendapatkan izin perekaman. Selanjutnya membuat kontak-kontak secara terus menerus dengan Kepala Desa dan Tokoh-tokoh Masyarakat setempat guna mencari kesepakatan dilaksanakannya upacara dan perekaman, sesuai dengan kemampuan serta persyaratan yang diperlukan.

b. Tahap Pengumpulan Data dan Perekaman

Secara umum ada dua jenis data lapangan yang hendak dikumpulkan yaitu data sekunder dan data primer. Untuk itu pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data sekunder, dilakukan dengan mencatat monografi desa, seperti keadaan geografis, dan lain-lainnya.
2. Pengumpulan data primer, yaitu mengadakan wawancara kepada responden seperti Kepala Desa, Tokoh Adat, Pemilik Kelong dan Pawang Upacara, yang jumlahnya ditetapkan secara proporsive. Pengumpulan data ini terus dilakukan sampai pada saat upacara dilakukan. Proses upacara ini tidak hanya diikuti oleh kegiatan perekaman tetapi juga dilakukan pemotretan.

Seluruh proses pengumpulan data ini dilakukan selama lebih kurang 2 (dua) bulan, yaitu dari pertengahan September sampai dengan minggu kedua bulan November 1991. Sedangkan upacara dan perekaman baru dilaksanakan akhir minggu kedua bulan November tersebut.

c. Tahap Pengolahan Data dan Penulisan Naskah

Pengolahan data akan dimulai minggu kedua bulan November sampai dengan pertengahan Desember 1991 kemudian disambung dengan kegiatan penulisan laporan yang akan menghabiskan waktu sampai minggu kedua bulan Januari 1992.

Pada tahap ini, data hasil wawancara terlebih dahulu dikelompokkan sesuai dengan jenis dan keperluannya, penulisan laporan dilakukan secara diskriptif menurut bentuk dan sistematika upacara yang dimaksud.

Sedangkan bahan berupa hasil pemotretan, dicuci kemudian disusun dalam album sesuai dengan keperluannya, yaitu mulai dari identifikasi daerah sampai dengan urutan upacara selengkapannya. Begitu juga halnya dengan hasil rekaman upacara, dimana untuk kesempurnaannya maka pada waktu editing dilakukan juga pengisian narasi berupa komentar.

d. Tahap Pengeditan Naskah Upacara

Sebelum naskah diketik bersih, maka untuk memperkecil kesalahan seperti penggunaan kalimat yang kurang tepat dan berbelit-belit maka ketua tim perlu mengedit kembali laporan yang telah ditulis. Kegiatan ini akan menghabiskan waktu setengah bulan, yaitu dimulai dari pertengahan sampai akhir bulan Januari 1992.

e. Tahap Pengetikan dan Penggandaan

Data yang telah disusun dan diedit oleh ketua Tim lalu diketik dalam bentuk naskah diskriptif dan dilanjutkan dengan penggandaan serta dijilid.

Tahap ini akan dimulai pada minggu keempat bulan Januari sampai minggu ketiga bulan Pebruari 1992.

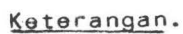
f. Tahap Penyerahan Naskah

Sesuai dengan kerangka acuan upacara tradisional maka jumlah dan bentuk laporan hasil rekaman yang harus diserahkan adalah sebagai berikut :

- Naskah upacara sebanyak 11 exemplar.
- Album photo sebanyak 1 (satu) exemplar.
- Naskah skenario dan cassette rekaman video sebanyak 1 (satu) buah/exemplar.

P E T A

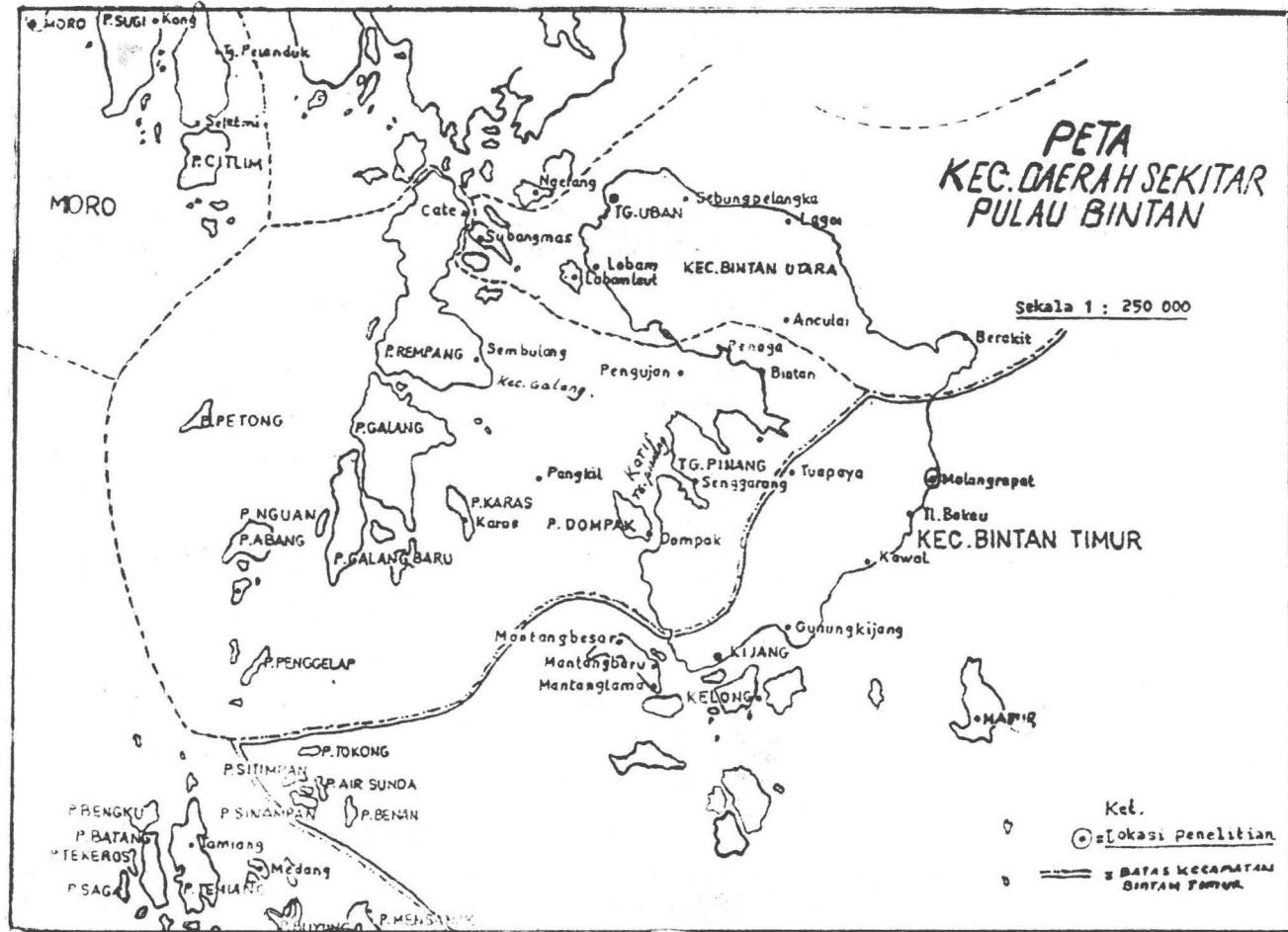
KABUPATEN KEPULAUAN RIAU



13

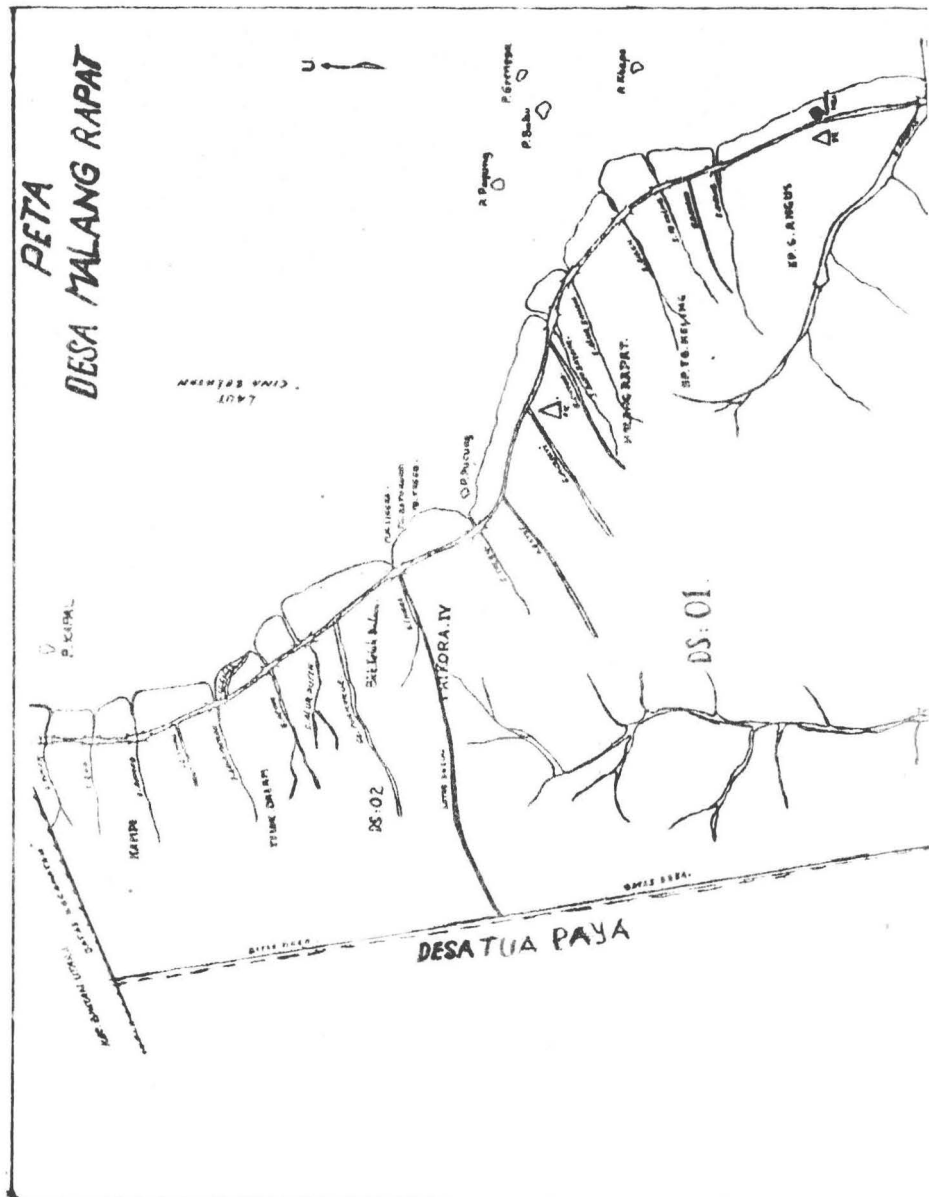
PETA KEC. DAERAH SEKITAR PULAU BINTAN

Sekala 1 : 250 000



PETA DESA MALANG RAPAT

PETA DESA MALANG RAPAT



BAB II

IDENTIFIKASI

A. Latar Geografis.

Desa Malang Rapat merupakan salah satu desa pantai yang terdapat dipesisir timur Pulau Bintan, dan secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau.

Desa ini terletak di salah satu bagian dari pantai Trikora bersama-sama desa-desa lainnya seperti Desa Gunung Kijang, Desa Kawal, Desa Teluk Bakau, Desa Berakit, Desa Sebong Lagoi dan lain-lain desa yang terdapat disepanjang pantai tersebut.

Luas wilayah Desa Malang Rapat adalah 85 Km², dengan batas-batas desa sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Berakit Kecamatan Bintan Utara.

Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tuapaya.

Di Desa Malang Rapat ini terdapat nama-nama daerah sebagai tempat pemukiman penduduk, seperti daerah Sungai Angus, Tanjung Keling, Pulau Pucung, Teluk Dalam dan daerah Kampe.

Jarak antara Desa Malang Rapat dengan ibu kota Kecamatan (Kijang) lebih kurang 53 Km, sedangkan dengan ibu kota Kabupaten (Tanjung Pinang) lebih kurang 43 Km.

Hubungan transportasi dari kedua daerah ibu kota ke desa ini cukup lancar. Hal ini disebabkan karena jalan yang menghubungkan atau melintasi desa ini bahkan ke desa-desa sesudahnya sudah memperoleh fasilitas aspal yang cukup baik.

Memang cukup banyak dijumpai sungai-sungai kecil yang membelah daratan di lingkungan desa ini, tetapi keadaan itu tidak merupakan hambatan karena jembatan-jembatan yang permanen telah dibuat sebanyak sungai-sungai yang ada. Bila dihitung ada 13 sungai dengan nama-nama sebagai berikut, yaitu : Sei Timah, Sei Aho, Sei Ahmad, Sei Alur Merah, Sei Alur Putih, Sei Lingka, Sei Tregu, Sei Batu Bayang, Sei Alur Sawan, Sei Saleh, Sei Tg. Keling, Sei Awang dan Sei Angus.

Adanya sungai-sungai kecil seperti ini, disebabkan karena kondisi alam desa itu sendiri, dimana bagian daratnya merupakan daerah berbukitan yang melandai ke arah pantai. Bukit-bukit tersebut masih merupakan daerah hutan tropis, hanya saja hasil hutan berupa kayu terus diproduksi untuk berbagai keperluan antara lain adalah untuk bahan mendirikan kelong setiap tahunnya.

Sebagai daerah yang beriklim tropis, masyarakat di Kepulauan Riau umumnya hanya mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan, dengan empat arah mata angin, yaitu :

- Angin/musim Utara terjadi pada bulan Desember sampai dengan Pebruari.
- Angin/Musim Timur terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei.
- Angin/musim Selatan terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus.
- Angin/musim Barat terjadi pada bulan September sampai dengan bulan November.

Bagi masyarakat pantai seperti yang terdapat di Desa Malang Rapat ini, hanya mengenal dua musim angin yaitu musim angin teduh (musim kemarau) dan musim angin kencang (musim hujan).

Musim angin teduh atau musim kemarau biasanya akan berlangsung antara bulan April sampai dengan November sedangkan musim angin kencang atau musim hujan akan berlangsung antara bulan Desember sampai bulan Maret. Oleh masyarakat setempat musim ini dikenal dengan nama musim Utara.

Selanjutnya bila diperhatikan jenis tanah yang terdapat di Desa Malang Rapat, pada dasarnya tidak berbeda dengan jenis tanah yang ada di daerah Kepulauan Riau lainnya, yaitu jenis Poolsolek merah kuning, hanya saja sebagian besar tanah tersebut ditutupi pasir terutama yang terdapat di daerah sekitar pantai dan kiranya cukup cocok sekali untuk tanaman kelapa. Itu sebabnya sebagian besar tanah disini telah dimanfaatkan sebagai tanah perkebunan kelapa. Sisanya merupakan tanah hutan yang juga telah dimanfaatkan sebagai areal penebangan kayu.

Disisi lain dapat juga dijelaskan bahwa tanah yang ada di Desa Malang Rapat maupun yang ada disepanjang pantai Trikora umumnya mengandung pula unsur kimia Bouxit. Bouxit yang ada disini merupakan suku cadang bagi tambang Bouxit Pulau Bintan di masa yang akan datang, bahkan merupakan cadangan terbesar yaitu 60% dari lokasi Eksploitasi yang direncanakan.

Selanjutnya berdasarkan peta rencana tata ruang Pulau Bintan, Desa Malang Rapat dan desa-desa lainnya, seperti : Kawal, Teluk Bakau dan sebagian daerah Kecamatan Bintan Utara seperti : Berakit, Lagoi akan direncanakan sebagai kawasan industri pariwisata.

Rencana ini merupakan realisasi dari kerjasama tiga negara dalam bidang ekonomi, yang dikenal dengan nama Segi Tiga Pertumbuhan, Singapura, Johor dan Riau (Sijori). Propinsi Riau yang termasuk kedalam segitiga tersebut hanyalah pulau Batam dan Bintan.

Dengan adanya kerja sama tersebut, Pulau Bintan terutama daerah-daerah tujuan wisata seperti Desa Malang Rapat tersebut dibenahi.

Meskipun termasuk dalam wilayah Kecamatan Bintan Timur namun berdasarkan rencana tata ruang Pulau Bintan, Desa ini berada pada kawasan wisata Trikora Utara, yang didalamnya terdapat kawasan pantai yang cukup indah dan saat ini dikenal sebagai lokasi wisata Trikora IV.

Pada hari-hari tertentu terutama hari Minggu lokasi wisata ini banyak dikunjungi para turis, tidak hanya Domestik tetapi lebih diramaikan oleh turis-turis asing. Kondisi yang demikian jelas akan membawa banyak perubahan, tidak hanya menyangkut struktur fisik desa tetapi juga unsur budaya masyarakat setempat.

B. Pola Perkampungan

Secara administratif wilayah Desa Malang Rapat terbagi ke dalam 5 kelompok wilayah pemukiman, dengan nama-nama daerah seperti sungai Angus, Tg. Keling, Pulau Pucung, Teluk Dalam dan Kampe. Akan tetapi berdasarkan letaknya, pemukiman masyarakat hanya terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang tinggal di sekitar pantai dan kelompok yang tinggal di darat atau sedikit jauh dari pantai.

Pemukiman yang berada di sekitar pantai mengambil pola memanjang mengikuti garis jalan atau garis pantai. Sedangkan yang berada di darat menyebar sehingga terlihat belum teratur.

Bagi rumah-rumah penduduk yang berada di sekitar pantai umumnya terlihat mengelompok secara terpecah dan di antara pengelompokan tersebut terdapat areal kebun-kebun kelapa penduduk. Semakin ke darat sifat mengelompok semakin berkurang bahkan banyak ditemui rumah-rumah yang jaraknya saling berjauhan. Hal ini disebabkan karena areal kebun kelapa milik setiap rumah tangga berada di kawasan sekitar rumah mereka.

Jalan utama letaknya membelah desa dan hampir semua perumahan yang terletak ditepi jalan tersebut, baik yang berada disisi jalan sebelah darat maupun yang berada disisi jalan sebelah pantai menghadap ke jalan. Sedangkan rumah-rumah yang berada lebih jauh dari jalan utama atau yang berada di sekitar gang-gang menuju ke darat umumnya menghadap ke laut, diantaranya ada juga yang menghadap ke gang tersebut.

Perumahan penduduk Desa Malang Rapat umumnya dibangun diatas pondasi tiang (rumah panggung). Memang sudah ada juga perumahan yang dibangun di atas tanah, hanya saja jumlahnya relatif sedikit dan diantaranya merupakan rumah-rumah yang relatif baru dibangun.

Bila dilihat dari fungsi rumah, maka ada dua jenis rumah yang terdapat di desa pantai ini, yaitu rumah tempat kediaman yang sebenarnya dan rumah tempat kediaman sementara yang disebut bangsal.

Bagi rumah tempat kediaman sebenarnya, baik yang berada didarat maupun yang berada di pantai, umumnya masih menggunakan bahan kayu.

Gambar 1

alan utama yang merupakan satu-satunya jalan yang menghubungkan Desa Malang Rapat dengan daerah-daerah lainnya.

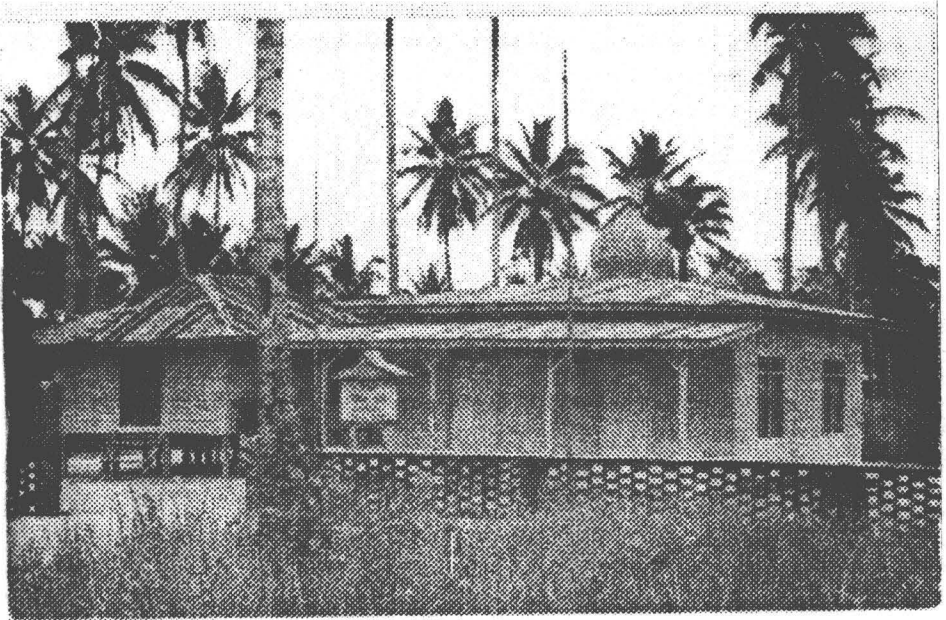


Gambar 2

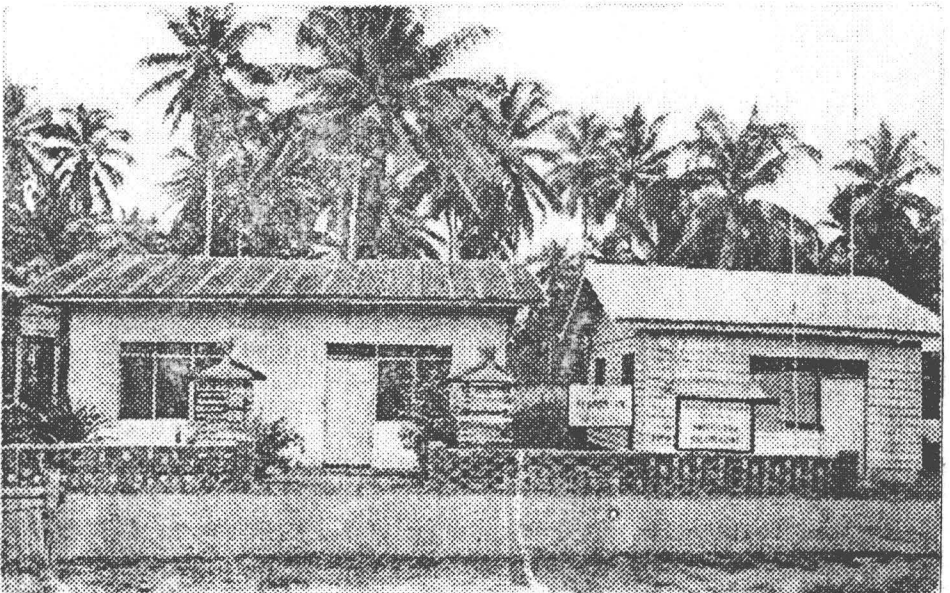
Bangsai tempat para tukang membuat sampan.



Gambar 3
Mesjid Nurul Huda di Desa Malang Rapat.



Gambar 4
Kantor Kepala Desa Malang Rapat.



Bagi rumah dengan pondasi non tiang, umumnya menggunakan bahan dari semen, akan tetapi masih banyak pula yang berbentuk semi permanen (separuh semen dan separuh papan).

Untuk atap rumah sebagian besar sudah menggunakan bahan dari seng, hanya sebagian kecil yang masih menggunakan bahan atap dari rumbia. Bagi rumah yang dibangun di atas tiang seluruhnya menggunakan lantai papan, sedangkan rumah tanpa pondasi tiang umumnya telah menggunakan bahan lantai dari semen.

Rumah tempat kediaman sementara atau yang disebut bangsal ini adalah rumah yang dibangun disekitar pantai. Adakalanya bangsal ini terletak sejajar dengan pemukiman penduduk yang tinggal di pantai akan tetapi bila pemukiman penduduk ini sedikit lebih jauh dari garis pantai maka bangsal biasanya berada dibelakang pemukiman tersebut.

Bangsal ini adalah milik para nelayan yang rumah sebenarnya berada di darat. Biasanya baru digunakan sebagai tempat tinggal bila musim penangkapan ikan bilis atau musim kelong tiba. Bila musim ini berlalu, bangsal ini akan ditinggalkan dan selanjutnya hanya berfungsi untuk menyimpan segala peralatan nelayan. Bagi nelayan yang bermukim didaerah pantai umumnya tidak memiliki bangsal, walaupun ada hanya khusus tempat penyimpanan peralatan nelayannya saja.

Bila dilihat dari kondisi fisiknya, maka atap bangsal umumnya terbuat dari daun rumbia, untuk dinding sebagian sudah menggunakan papan tetapi masih banyak juga yang menggunakan bahan dari rumbia. Bangsal tidak dibangun seperti rumah panggung, tetapi langsung pada pondasi tanah. Hal ini dimaksudkan supaya memudahkan untuk menyimpan sampan motor dan peralatan berat lainnya.

Hampir keseluruhan bangsal berlantai tanah, dalam arti kata tidak menggunakan lantai semen atau papan. Namun agar dapat dimanfaatkan untuk aktifitas dapur, tidur dan kegiatan lainnya, maka bagian-bagian tertentu dalam bangsal juga dibuat seperti panggung dengan lantai papan atau bahan-bahan kayu lainnya.

Disisi lain pemilikan pesawat TV dihampirkan setiap rumah penduduk dapat terlihat dari antena-antena TV yang tegak berdiri disudut-sudut rumah, bahkan di antara antena-antena tersebut terdapat juga antena-antena Radio Amatir milik penduduk. Hanya saja jumlahnya tidaklah sebanyak antena pesawat TV karena hanya dimiliki beberapa rumah saja.

Di desa ini belumlah terdapat fasilitas listrik dari pemerintah. Untuk penggunaan pesawat TV digunakan mesin Diesel milik pribadi, hanya saja jumlahnya terbatas. Bagi penduduk yang punya TV tetapi tidak memiliki mesin diesel dapat menggunakan jasa listrik dari mesin diesel yang ada,

dengan cara membayar jasa penggunaan setiap bulan.

Tetapi ada juga yang hanya menggunakan battery aki. Sedangkan untuk penerangan rumah pada malam hari, sebagian besar masih menggunakan lampu petromak (strongking), hanya sebagian kecil yang menggunakan jasa diesel.

C. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Malang Rapat berdasarkan data tahun 1991 berjumlah 924 jiwa atau sebanyak 221 KK, terdiri dari laki-laki 548 jiwa dan perempuan 376 jiwa, tersebar dalam 5 wilayah administratif Desa, yaitu daerah Sungai Angus, Tg. Keling, Pulau Pucung, Teluk Dalam dan daerah Kampe. Di antara daerah-daerah ini, konsentrasi penduduk lebih banyak berada di daerah Sungai Angus. Hal ini disebabkan karena daerah Sungai Angus merupakan pusat pemerintahan Desa Malang Rapat. Pertambahan penduduk baik yang disebabkan kelahiran maupun pendatang dalam tahun-tahun terakhir ini relatif kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, kecilnya jumlah kelahiran disebabkan karena pelaksanaan program KB telah dapat berjalan dengan baik dan telah dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat setempat terutama di kalangan pasangan usia subur. Begitu juga halnya dengan para pendatang, tidak membawa pertambahan yang begitu berarti. Memang diketahui bahwa kehadiran para pendatang cukup banyak, tetapi sifatnya tidak menetap, yang ada pada tahun-tahun terakhir ini adalah pendatang musiman, terutama pada waktu musim penangkapan ikan bilis atau musim kelong. Pada musim ini banyak orang-orang dari luar desa datang untuk menjai pekerja kelong atau menjadi penebang kayu (sebagai bahan membangun kelong) dan setelah musim kelong berakhir, para pendatang tersebut akan kembali lagi ke tempat asalnya.

Jenis pendatang lainnya juga ada, tetapi sebagian besar tidak menetap, diantaranya adalah sanak famili dari warga penduduk setempat.

Kemudian ada juga pendatang yang khusus untuk tujuan ekonomi seperti membuka usaha penginapan, restoran dan kedai-kedai makanan serta minuman di lokasi objek wisata yang terdapat di desa tersebut. Mereka juga tidak menetap sebagaimana pendatang lainnya, sehingga status kependudukannya tetap sebagai penduduk luar desa. Penduduk luar Desa Malang Rapat cukup bervariasi, untuk jelasnya dapat diikuti tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Malang Rapat Dibagi Menurut Kelompok Umum
Tahun 1991

Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 9	142	132	274
10 - 18	56	46	102
18 - 25	119	78	197
26 - 40	124	67	191
di atas 40	107	53	160
J u m l a h	548	376	924

Sumber : Data Kantor Desa Malang Rapat Tahun 1991.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh informasi bahwa kelompok umur 0 - 9 tahun merupakan kelompok umur yang jumlahnya paling besar dari kelompok umur lainnya. Kelompok ini sebagian besar merupakan jumlah anak usia sekolah, hanya sebagian kecil yang belum sekolah. Bila pelaksanaan program KB terus berjalan lancar, dapat diperkirakan bahwa anak usia sekolah pada tahun-tahun berikutnya semakin berkurang.

Kelompok umur 10 - 17 tahun, juga merupakan kelompok umur usia sekolah, tetapi tidak sedikit di kalangan mereka yang sudah tidak lagi sekolah, sehingga tenaganya dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan orang tuanya.

Kelompok umur 18 - 25 tahun dan 26 - 40 tahun merupakan kelompok usia produktif, tetapi tidak berarti mereka yang berada pada kedua kelompok umur ini telah mempunyai sumber mata pencaharian yang tetap, karena sebagian penduduk yang berada pada katagori ini terutama kaum laki-laki, ada yang bekerja sebagai buruh sesuai dengan musim-musim yang berlaku. Bila musim angin kencang, mereka akan menjadi buruh tani, bila musim angin teduh, mereka akan menjadi buruh kelong atau buruh penebang kayu, sedangkan kaum perempuannya lebih banyak berada dirumah sebagai ibu rumah tangga dari pada ikut bekerja membantu suami, kalaupun mereka bekerja hanya terbatas pada kebun-kebun sayur dan buah-buahan yang ada disekitar rumahnya. Diantara kedua kelompok usia produktif ini, terdapat juga mereka yang masih bersekolah terutama pada kelompok umur 18 - 25 tahun.

Kelompok umur diatas 40 tahun merupakan kelompok umur yang

jumlahnya paling sedikit dan dianggap sebagai kelompok yang mulai kurang produktif. Akan tetapi bila dilihat dari segi fisik, terutama yang berumur antara 40-50 tahun, umumnya masih kuat bekerja, hanya saja proporsi pekerjaan yang dilakukan lebih banyak sebagai petani dari pada nelayan, bahkan usaha nelayan umumnya tidak lagi menjadi sumber penghasilan bagi mereka yang berumur lebih dari 55 tahun. Hal ini tentu saja disebabkan ketidak mampuan mereka lagi menghadapi udara laut diwaktu malam.

Selanjutnya keadaan penduduk juga dapat dilihat dari berbagai unsur lainnya seperti : suku bangsa, agama, pendidikan dan mata pemcaharian.

1. Suku Bangsa

Penduduk desa Malang Rapat sebagian besar adalah suku bangsa Melayu dan merupakan suku bangsa yang pertama kali bermukim di desa ini.

Diantara suku bangsa Melayu Riau tersebut terdapat juga kelompok minoritas dari berbagai suku bangsa lainnya seperti : Jawa, Bugis, Buton, Bawean, Flores, orang-orang Cina dan lain-lain. Meskipun telah menjadi warga dan berbaur dalam kehidupan desa, mereka tetap dianggap sebagai suku bangsa pendatang oleh orang-orang Melayu setempat.

Bila dilihat asal usul suku bangsa Melayu yang ada di desa ini dapatlah diketahui bahwa, nenek moyang mereka ternyata berasal dari daerah kepulauan Riau lainnya yaitu Pulau Singkep dan Daik Lingga.

Mereka keluar dari daerah asalnya antara lain adalah untuk mencari penghidupan baru di daerah lain. Salah satu daerah yang menjadi sasaran adalah daerah-daerah sepanjang pantai Trikora. Itu sebabnya suku bangsa Melayu Singkep dan Daik Lingga tidak hanya terdapat di Desa Malang Rapat ini tetapi juga terdapat di desa-desa pantai Trikora lainnya. Seperti Desa Kawal. Desa Teluk Bakau.

Tujuan mereka datang kedaerah-daerah tersebut adalah membuka hutan untuk usaha perkebunan, usaha semula tidak hanya kebun kelapa seperti yang ada sekarang ini, tetapi juga kebun gambir dan jenis tanaman lainnya yang pada waktu itu laku dipasaran luar negeri seperti Malaysia dan Singapura.

Walaupun desa Malang Rapat bukanlah tempat asal mereka, namun sebagaimana dalam pandang orang Melayu Riau adalah tempat asal mereka yang asli (M. Daud Kadir, 1985).

Dari sumber yang sama juga disebutkan bahwa pada zaman kerajaan Riau Lingga dulu, penduduk Kepulauan Riau dibagi dalam kelompok besar : orang Melayu, orang Luar dan bangsa lain.

Orang Melayu, orang laut dan orang Sampan dipandang sebagai

penduduk asli daerah Kepulauan Riau, "orang luar" adalah suku lainnya selain Melayu, sedangkan bangsa lainnya adalah suku bangsa selain pribumi seperti Cina, Arab, India dan Eropah.

Itu sebabnya orang-orang Melayu yang datang kemudian tidak dianggap sebagai pendatang atau "orang luar", seperti suku-suku bangsa lainnya walaupun bukan dari daerah asal yang sama seperti Singkep dan Daik Lingga. Hanya saja mereka yang berasal dari keturunan orang-orang melayu pertama atau lebih awal menetap didesa ini selalu menganggap dirinya sebagai penduduk asli.

Untuk mengetahui lebih terperinci ragam suku bangsa yang tersebut di Desa Malang ini, dapat diikuti uraian Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Malang Rapat Dibagi Menurut Ragam Suku Bangsa Tahun 1990

No.	Ragam Suku Bangsa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Melayu	374	297	671
2.	Bugis	4	1	5
3.	Jawa	66	34	100
4.	Buton	22	5	27
5.	Rawen	9	7	16
6.	Flores	58	21	79
7.	WNI/WNA Ket. Cina	13	7	20
8.	Lain-lain	2	4	6
	Jumlah	548	378	924

Sumber : Data Kantor Desa Malang Rapat Tahun 1991.

2. Agama

Seperti yang telah digambarkan sebelumnya, bahwa sebagian besar penduduk Desa Malang Rapat adalah suku bangsa Melayu, salah satu ciri orang melayu adalah beragama Islam. Dengan demikian Islam di

Desa ini merupakan Agama yang paling besar pemeluknya.

Sedangkan pemeluk Agama seperti Katolik, Protestan dan Penganut Filsafat Kong fu Tsee (Khong Hu Cu), hanya merupakan bagian terkecil dari jumlah penduduk.

Tabel 3 berikut ini menjelaskan ragam pemeluk agama seperti yang diuraikan.

Tabel 3
Keadaan Penduduk Desa Malang Rapat dibagi menurut
ragam agama yang dianut tahun 1991

No.	Pemeluk Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I s l a m	445	383	828
2.	Katolik	55	21	76
3.	Protestan	10	6	16
4.	Budha (Khong Hu Cu)	3	1	4
	J u m l a h	513	411	924

Sumber : Data Kantor Desa Malang Rapat Tahun 1991.

Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang Melayu didesa ini yang tidak menganut agama Islam, walaupun hanya menganut dalam batas nominal saja, walaupun ada tentunya dianggap sebagai suatu hal yang ganjil. Terdapat juga penganut dari suku bangsa lainnya seperti : Jawa, Bawean, Bugis dan Buton. Agama lainnya seperti agama Katolik, umumnya dianut penduduk yang berasal dari suku bangsa Flores. Agama Protestan dianut oleh suku bangsa Batak dan sebagian orang-orang Tionghua, sedangkan aliran Khong Hu Cu, seluruhnya dianut oleh orang Tionghua. Aliran ini menurut penduduk setempat dikenal sebagai agama Topekong.

Berkaitan dengan ragam agama tersebut, diatas di Desa Malang Rapat telah terdapat berbagai jenis sarana ibadah sebagai berikut, yaitu terdapat empat buah mesjid/Surau dan sebuah Gereja. Sedangkan rumah

ibadah seperti Kelenteng hanya terdapat di Desa Teluk Bekau dan satu-satunya Kelenteng yang terdapat disepanjang pantai Trikora tersebut.

3. Tingkat Pendidikan

Bila dilihat dari jenjang pendidikan formal maka rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Malang Rapat masih dalam katagori rendah yaitu hanya berkisar pada pendidikan sekolah dasar.

Memang ada diantara anggota masyarakat yang telah mengecap pendidikan lebih tinggi dari sekolah dasar, tetapi jumlahnya relatif sedikit, dari jumlah tersebut sebagian besar dimiliki oleh mereka yang berumur 30 tahun kebawah. Sedangkan mereka yang berumur 30 tahun keatas, terdapat 20 orang yang selama hidupnya tidak pernah menempuh jenjang pendidikan formal, tetapi sebagian besar dari mereka dapat tulis baca huruf arab melayu dengan baik.

Di Desa Malang Rapat saat ini telah ada sebuah sekolah dasar Negeri, sehingga dapat dikatakan tidak ada lagi anak usia sekolah dasar (7 - 12 tahun) yang tidak menikmati jenjang pendidikan tersebut sebagaimana waktu-waktu sebelumnya. Hanya saja masih banyak di kalangan mereka ini yang tidak menyelesaikannya.

Bagi yang dapat menamatkan sekolah dasar ini, tidak pula seluruhnya dapat melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya karena untuk memperoleh sekolah tersebut, mereka terpaksa harus keluar dari Desa. SLTP terdekat hanya terdapat di Desa Gesek dengan jarak tempuh lebih kurang 25 Km. Begitu juga bagi mereka yang tamat SLTP, dari informasi yang diperoleh ternyata hanya sebagian kecil yang dapat melanjutkan kejenjang SLTA. Atas pertimbangan jarak dan lancarnya arus transportasi maka pilihan untuk melanjutkan sekolah adalah SLTA-SLTA yang ada di ibukota Kabupaten (Tanjungpinang). Ada beberapa orang yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tersebut, hanya saja mereka lebih cenderung mencari pekerjaan dikota.

Bila diperhatikan memang terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak-anak usia sekolah dari Desa ini yang putus maupun yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya, diantaranya adalah faktor ekonomi dan faktor nilai yang dihargai. Untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SLTP dan SLTA mereka perlu menyediakan biaya yang cukup besar, tidak hanya uang sekolah, tetapi juga biaya makan, pemondokan dan transportasi. Sedangkan nilai yang dihargai masyarakat saat ini lebih berorientasi pada status berdasarkan ekonomi dan kemampuan-kemampuan khusus lainnya dari pada pendidikan.

Pendidikan diluar jalur formal telah diadakan oleh pemerintah. Untuk memberantas buta aksara terhadap mereka yang tidak pernah

sekolah sudah pula dilaksanakan pendidikan melalui program Paket, hanya saja hasilnya belumlah memuaskan karena belum seluruhnya tahu tulis baca.

Untuk mengajarkan cara hidup sehat dan pembinaan Keluarga Berencana, telah terdapat seorang tenaga PLKB. Kegiatan Pos Yandu berjalan lancar setiap bulannya.

Pendidikan lainnya yang dilakukan pemerintah adalah berupa penyuluhan di bidang pertanian. Penyuluhan inipun belum seluruhnya berhasil, karena kegiatan yang dilakukan masih bersifat insidental.

4. Mata pencaharian

Masyarakat Desa Malang Rapat dikenal sebagai masyarakat petani nelayan. Hal ini disebabkan karena sumber penghasilan utama sebagian besar masyarakat berasal dari kedua usaha tersebut, sedangkan bidang pekerjaan seperti karyawan pemerintah, pedagang dan pertukangan hanya merupakan sumber penghasilan utama sebagian kecil masyarakat.

Bila diperhatikan perkembangan orientasi penduduk terhadap jenis mata pencaharian dapatlah diketahui bahwa pekerjaan orang-orang melayu yang pertama sekali datang ke Desa Malang Rapat ini adalah membuka hutan untuk dijadikan tanah perkebunan.

Bagi masyarakat Melayu tradisional membuat kebun sama halnya mereka membuat harta. Kebun diharapkan dapat menjadi harta peninggalan yang berguna bagi anak cucu dikemudian hari.

Usaha nelayan pada waktu itu hanya merupakan pekerjaan sampingan, terutama untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari menjelang kebun yang dibuat tersebut berhasil.

Pada priode generasi berikutnya, kebun-kebun warisan hanya digarap sekedarnya. Mereka lebih berorientasi pada usaha nelayan, yang menurutnya lebih cepat mendatangkan uang. Usaha perkebunan pada periode ini mengalami kelesuan ekonomi, dimana harga produksi hasil perkebunan dinegara-negara pengimpor seperti Malaysia dan Singapura merosot. secara perlahan-lahan sumber penghasilan utama masyarakat beralih ke usaha nelayan, sedangkan usaha tani menjadi usaha sampingan, yang hanya dikerjakan bila musim angin kencang (musim Utara) tiba. usaha perkebunan cukup menyita waktu dengan hasil yang kurang memadai. Itu sebabnya dikalangan masyarakat pada waktu ini tidak begitu merasa rugi bila tidak memiliki tanah perkebunan, sehingga banyak yang dijual kepada para pendatang dengan harga yang tentunya tidak semahal harga seperti sekarang ini.

Pada periode berikutnya, terlihat semakin banyak tanah desa yang telah dimanfaatkan suku bangsa pendatang sebagai areal perkebunan.

bahkan telah ramai pula orang-orang kota menyimpan uangnya dengan cara membeli tanah-tanah dalam wilayah desa tersebut.

Gejala seperti ini telah menimbulkan kekhawatiran dikalangan penduduk asli. Untuk mencegah agar gejala tersebut tidak terus meluas, maka pada tahun-tahun terakhir ini terlihat gejala dikalangan penduduk untuk kembali menguasai tanah-tanah hutan yang belum digarap.

Dari hasil wawancara dengan kepala desa diperoleh informasi bahwa saat ini tidak ada lagi warga penduduk setempat yang tidak memiliki areal perkebunan, hanya saja masih ada diantaranya yang belum memanfaatkan tanahnya sebagai sumber penghasilan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ragam mata pencaharian penduduk desa Malang Rapat, dapat diikuti uraian tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Penduduk Desa Malang Rapat dibagi menurut
Ragam Mata Pencaharian Tahun 1991

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	79
2.	Nelayan	40
3.	Buruh Tani/Nelayan	200
4.	Pedagang	8
5.	Karyawan Pemerintah	3
6.	Pertukangan	7
	Jumlah	337

Sumber : Data Kantor Desa Malang Rapat Tahun 1991.

Dari uraian tabel di atas diperoleh informasi bahwa jumlah nelayan lebih kecil dari jumlah petani, sedangkan buruh tani/nelayan merupakan jumlah terbesar penduduk yang telah bekerja. Memang agak sulit untuk mengklasifikasikan penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian bidang usaha tani dan nelayan tersebut karena walaupun mereka berinisial sebagai petani, ternyata juga bekerja sebagai nelayan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan informasi dari Kepala Desa, mereka yang benar-benar bekerja sebagai petani tanpa usaha nelayan hanya 40 KK, sebagian besar berasal dari suku bangsa Jawa. Sedangkan yang benar-benar

bekerja sebagai nelayan tanpa usaha tani relatif lebih kecil dari jumlah seperti yang terdapat pada tabel 3. Umumnya mereka berasal dari suku bangsa Melayu yang datang kemudian. Begitu juga halnya dengan mereka yang berstatus sebagai buruh tani/nelayan, tidaklah berarti mereka ini benar-benar buruh tanpa memiliki tanah kebun atau tanpa memiliki peralatan nelayan. Umumnya mereka ini memiliki usaha tani sendiri dan bekerja menangkap hasil laut. Hanya saja usaha yang dilakukan relatif terbatas dengan hasil yang kurang memadai. Sedangkan di lain pihak, mereka punya kesempatan untuk menjadi tenaga upahan kepada petani dan nelayan lainnya. Biasanya bersifat menetap sehingga petani atau nelayan yang menggunakan tenaga upahan selalu menyebut mereka ini sebagai anak buahnya. Sebagian besar yang bekerja sebagai buruh ini berasal dari suku bangsa Melayu dan mereka umumnya berusia antara 15 sampai 30 tahun. Dengan demikian pola aktifitas yang umumnya dilakukan penduduk Desa Malang Rapat adalah mengerjakan kedua jenis mata pencaharian tersebut secara bergantian.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk Desa Malang Rapat mengenal dua musim yaitu musim angin teduh atau musim kemarau dan musim angin kencang atau musim hujan. Pada musim angin teduh, aktifitas mereka akan lebih banyak berada di laut sebagai nelayan. Sedangkan pada musim angin kencang, aktifitas akan lebih banyak berada di darat sebagai petani. Akan tetapi untuk menutupi kebutuhan lauk pauk mereka tetap turun ke laut, hanya saja terbatas pada lokasi sekitar pantai.

Pada usaha tani, memang telah dikembangkan berbagai jenis tanaman, namun seperti diketahui hampir sebagian besar tanah perkebunan yang ada ditanami pohon kelapa. Mengolah tanaman kelapa merupakan usaha yang sudah dikembangkan sejak dahulunya, yaitu sejak daerah ini dibuka menjadi tempat pemukiman. Itu sebabnya masih banyak ditemui kebun-kebun pusaka (warisan).

Kebun-kebun pusaka ini umumnya lebih banyak berada di sekitar pemukiman pantai, sedangkan kebun-kebun yang berada di sekitar pemukiman darat adalah kebun-kebun kelapa yang usianya relatif baru, termasuklah jenis kebun lainnya seperti : sayur-sayur dan buah-buahan.

Bila dilihat dari proses pengolahan dan peralatan yang digunakan maka usaha tani yang dilakukan masyarakat desa ini masih bersifat tradisional.

Pada usaha nelayan, juga ditemui berbagai jenis alat penangkapan ikan. Hanya saja sifatnya juga masih tradisional. Usaha penangkapan hasil laut yang banyak mendapat perhatian dari masyarakat setempat sejak dahulunya adalah usaha penangkapan ikan bilis/teri dengan cara

dan peralatan yang disebut kelong. Kelong atau bagan adalah belat besar yang dibangun di daerah lepas pantai. Ada dua jenis kelong yang dikenal oleh masyarakat disini, yaitu kelong karang dan kelong betawi. Perbedaan kedua jenis kelong ini adalah sebagai berikut :

Kelong karang hanya khusus untuk penangkapan jenis ikan selain bilis, tidak memiliki rumah kelong, dibangun disekitar lokasi yang berkarang dan sedikit lebih dekat dengan pantai serta menggunakan alat jerat yang disebut "Bubu".

Sedangkan kelong betawi berfungsi untuk penangkapan ikan bilis dan hasil laut lainnya seperti sotong dan cumi, memiliki rumah kelong, dibangun sedikit lebih jauh dari pantai dan alat jeratnya disebut "Tanggul".

Kelong betawi di desa ini dan desa-desa lainnya sepanjang pantai Trikora hanya bisa digunakan pada musim angin teduh karena bila musim utara atau musim angin kencang, hampir semua kelong betawi tumbang dibawa arus dan gelombang besar. Pada musim inilah nelayan atau buruh nelayan beralih menjadi petani atau buruh tani.

Tabel 4. diatas juga menjelaskan bahwa ada sebagian kecil penduduk yang bermata pencaharian selain petani dan nelayan, yaitu ada diantaranya sebagai pedagang, pertukangan dan karyawan pemerintah.

Di daerah Kepulauan Riau, pedagang umumnya berasal dari golongan Tionghua. Tapi khusus di Desa Malang Rapat ini, pedagang dari galangan Tionghua hanya ada 3 orang, sedangkan 5 oranglainnya diusahakan secara kecil-kecilan oleh orang-orang Melayu dan Jawa setempat. Di desa ini juga terdapat 7 orang yang bergerak di bidang pertukangan diantaranya adalah tukang rumah dan tukang sampan. Tukang-tukang ini melakukan pekerjaan berdasarkan pesanan. bila pesanan sepi mereka cenderung menjadi nelayan atau petani sebagai tambahan. Sedangkan yang bekerja sebagai karyawan pemerintah adalah orang Melayu yang berasal dari luar daerah, dan ketiganya bergerak di bidang pendidikan.

D. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Latar Belakang Historis

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa mayoritas penduduk Desa Malang Rapat adalah suku bangsa melayu, yakni mayoritas suku yang ada di Riau. Bila ditelusuri asal usulnya dapatlah diketahui bahwa generasi yang ada saat ini adalah keturunan orang Melayu yang berasal dari daerah Dabo Singkep dan Daik Lingga yakni daerah bekas kerajaan Riau Lingga (sekitar abad XVII).

Kedatangan orang-orang Melayu Dabo Singkep dan Daik Lingga ke daerah sebelah utara dan timur Pulau Bintan ini baru terjadi

setelah Belanda mencengkeramkan kukunya di daerah Kepulauan Riau. Memang banyak hal yang menyebabkan orang-orang Melayu di kedua pulau tersebut meninggalkan tempat asal mereka, diantaranya adalah keengganan untuk bekerja sama dengan Belanda dan hal-hal di sekitar masalah ekonomi. Di daerah asal, mereka hampir tidak punya tanah garapan lagi, sebagian besar sudah dikuasai Belanda, baik untuk eksploitasi timah seperti di Dabo Singkep maupun untuk perkebunan gambir seperti di Daik Lingga. Banyak tanah-tanah milik rakyat pada waktu itu dibebaskan (dirampas) untuk keperluan yang dimaksud. Sedangkan di lain pihak orang Melayu di daerah ini punya semacam kewajiban untuk meninggalkan harta warisan kepada anak cucu mereka. Itu sebabnya kondisi ketidakpunyaan di tempat asal mendorong mereka hijrah ke tempat lain dengan harapan dapat membuat harta yang dimaksud. Akan tetapi walaupun membuat harta berupa tanah perkebunan menjadi tujuan utama namun ciri khas masyarakat Melayu lautan sebagai nelayan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Itu juga sebabnya mereka lebih cenderung hijrah ke daerah-daerah pantai yang masih berhutan atau yang belum dihuni manusia.

Menjelang usaha perkebunan (kelapa) mendatangkan hasil, maka hampir seluruh kebutuhan hidup pada waktu itu dipenuhi melalui usaha penangkapan hasil laut, bahkan sampai saat ini tetap menjadi bagian terpenting dari sektor pendapatan keluarga.

Pada mula kedatangan mereka ke daerah ini, wilayah Desa Malang Rapat masih menjadi bagian dari kepenghuluan yang dipimpin oleh seorang Bathin, berkedudukan di daerah yang sekarang bernama Desa Gunung Kijang, termasuklah Desa Teluk Bakau yang menurut sejarahnya merupakan daerah pantai Trikora pertama dihuni oleh manusia.

Pantai Trikora merupakan daerah yang cukup luas. Pesatnya pertumbuhan penduduk menyebabkan daerah ini berdiri satu kepenghuluan, berpusat di Teluk Bakau dan wilayahnya termasuklah daerah Malang Rapat.

Setelah Indonesia merdeka terutama setelah diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1979. Kepenghuluan Teluk Bakau dipecah menjadi daerah-daerah pemerintahan desa, seperti Desa Teluk Bakau, Desa Kawal dan Desa Malang Rapat.

Kedatangan orang-orang Melayu Singkep dan Daik Lingga ke Desa Malang Rapat ini hanya terdiri dari beberapa orang saja. Pada perkembangan berikutnya, barulah berdatangan keluarga, sanak famili, kenalan dan kelompok keluarga lainnya. Mereka beranak

pinak disini sampai pada generasi yang ada saat ini bahkan mengakui desa ini sebagai kampung halaman. Sedangkan suku-suku bangsa seperti Jawa, Flores, Buton, Bawean. Golongan Tionghoa dan lain-lain suku bangsa dianggap sebagai suku pendatang, yang datang kemudian terutama setelah daerah Malang Rapat menjadi tempat pemukiman.

2. Sistem Kekerabatan

Polakekerabatan masyarakat Melayu Desa Malang Rapat adalah pola kekerabatan masyarakat melayu Kepulauan Riau umumnya, yaitu menurut garis keturunan Bapak (Partilinal). Hubungan kekerabatan masih tetap dijunjung tinggi, tidak hanya terlihat dalam hubungan sesama anggota keluarga, tetapi lebih dari itu terlihat dalam hubungan sesama warga desa, terutama terhadap sesama suku bangsa melayu. Mereka cenderung menganggap orang-orang sesama suku Melayu sebagai anggota kelompoknya, sehingga bila salah satu anggota mengadakan kegiatan seperti pesta perkawinan dan lain kegiatan, maka anggota lainnya akan datang membantu tanpa perlu diminta.

Istilah kekerabatan pada hakekatnya merujuk pada klasifikasi menurut jenjang kelahiran. Bila dilihat dari nama panggilan, terlihat bahwa keluarga inti pada orang melayu Malang Rapat dan Melayu Kepulauan Riau umumnya relatif kecil yaitu hanya terdiri dari Long, Ngah dan Su (Cik). "Long" biasanya dipakai untuk memanggil saudara paling tua (sulung). Ngah dipakai untuk panggilan saudara yang berada di tengah, sedangkan "Su" atau "Cik" untuk panggilan orang-orang yang dilahirkan paling akhir.

Penggunaan istilah kekerabatan tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi secara lebih luas (lingkungan desa) sering juga dipakai untuk panggilan akrab kepada mereka yang sudah "berumur" atau setaraf dengan Bapak/Ibu, misalnya dengan sebutan Pak Long/Mak Long, Pak Ngah/Mak Ngah atau Pak Su/Mak Su, bahkan dengan sebutan ayah, seringkali digunakan oleh teman-teman dekat dari anak yang bersangkutan.

Kondisi seperti itu memperlihatkan bahwa ikatan kekerabatan masyarakat melayu setempat masih tetap kokoh. Sikap untuk selalu menjaga keseimbangan atau keharmonisan sesama warga tergambar pada prinsip musyawarah, mufakat dan gotong-royong.

Pada sistem kekerabatan orang Melayu, laki-laki memegang peranan yang cukup besar, tanggung jawabnya terhadap istri dan anak hampir tidak memiliki batas-batas sebagaimana orang-orang Minangkabau. Saudara laki-laki Bapak adalah pihak kedua yang

dapat berperanan membina dan mendidik keponakan, terutama bila Bapak meninggal dunia, atau halangan lainnya. Peranan yang dimaksud termasuklah menentukan jodoh dan menjadi wali dari keponakannya.

Sebagai masyarakat Melayu Kepulauan Riau umumnya, masyarakat Melayu, Malang Rapat juga mengenal bentuk-bentuk perkawinan yang ideal antara lain : perkawinan dalam kerabat sendiri atau perkawinan antar sepupu (*cros cousin*) sedangkan *parallel cousin*, secara adat dilarang.

Dewasa ini perkawinan ideal sudah jarang terjadi, karena tidak lagi dianjurkan atau tidak lagi dirasakan sebagai suatu yang harus dilakukan. Nilai perkawinan semacam ini telah bergeser sejalandengan pergeseran sistem pemilihan jodoh yang sebelumnya menjadi hak dan kewajiban orang tua kini telah menjadi hak anak-anak. Hanya saja orang tua masih menjadi penentu yang utama atas pilihan anaknya.

Bentuk perkawinan yang banyak terjadi dikalangan masyarakat Melayu Malang Rapat adalah perkawinan antar sesama suku, baik didalam Desa sendiri maupun diluar Desanya. Bentuk perkawinan campuran sering terjadi, hanya saja masih dalam batas agama yang sama.

Pola menetap setelah menikah bagi masyarakat Melayu terutama di Desa Malang Rapat ini terlihat cukup beragam namun demikian umumnya masih menerapkan prinsip *patrilinial* sehingga masih banyak dijumpai pola *patri lokal* dari pada *matri lokal*. Sedangkan pola *neoioikal* bagi "pasangan baru" hampir tidak pernah ada. Itu sebabnya didalam keluarga *inti yunior* pada sebagian besar masyarakat Melayu selalu terdapat keluarga *inti yunior* dan umumnya hanya terdiri dari satu keluarga *inti senior*. Keluarga *inti yunior* ini baru akan pindah kerumah lain (*Neo Lokal*) bila didalam keluarga *inti senior* tersebut sudah ada keluarga *inti yunior* baru, atau tanda lainnya seperti bertambahnya anak, semakin jauhnya tempat bekerja dan sebagainya.

Dalam masyarakat melayu terutama di Desa Malang Rapat ini tidak dijumpai adanya harta komunal (sebagaimana yang terdapat didalam masyarakat Minangkabau). Harta warisan dibagi menurut prinsip *patrilinial* dan sebagai acuannya digunakan hukum Syarak. namun dewasa ini telah banyak dikalangan keluarga menyamakan hak waris kepada setiap anak. Hal ini dimaksudkan agar tidak timbul kesan adanya perbedaan kasih sayang orang tua terhadap anak. Musyawarah dan mufakat merupakan cara yang ditempuh dalam menentukan hak-hak setiap anak. Bila musyawarah tidak

mencapai mufakat barulah pembagian dilakukan menurut Hukum Syarak.

Semua nilai-nilai yang terdapat pada sistem kekerabatan seperti diatas adalah nilai-nilai yang mendapat pengaruh dari adat dan agama. Kedua unsur nilai tersebut terjalin erat menjadi adat kelaziman masyarakat melayu Malang rapat dan melayu umumnya.

3. Lembaga Kemasyarakatan

Di Desa Malang Rapat terdapat lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti lembaga pemerintah Desa, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan lembaga Ekonomi dsbnya.

Lembaga Pemerintah desa terdiri dari, Kepala Desa dan perangkat desanya, kepala Dusun, Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), disamping itu juga terdapat lembaga pemerintah lainnya seperti LKMD dan Hansip.

Di Desa ini terdapat pemerintahan dusun, dua Rukun Warga dan lima Rukun Tetangga. Pemerintahan Dusun pertama (DS. 01) membawahi satu Rukun Warga (RW 01) dan tiga Rukun Tetangga (RT.01. RT.03) sedangkan Dusun kedua (DS. 02) juga membawahi satu rukun Warga (RW.02) dengan Rukun Tetangga (RT.04 dan RT.05).

Di Desa ini juga terdapat 2 (dua) buah sekolah dasar, hanya saja yang satunya masih merupakan kelas jauh bagi sekolah dasar lainnya.

Untuk melayani kesehatan masyarakat dan pelayanan medis lainnya, terdapat lembaga-lembaga kesehatan seperti Puskesmas Pembantu, Pos Yandu dan PLKB. Kesadaran untuk menggunakan lembaga-lembaga tersebut sudah cukup baik, hanya saja mereka belum meninggalkan cara pengobatan tradisional. Dukun atau Bomo tetap dijadikan sasaran awal dalam proses pengobatan berbagai penyakit, terutama penyakit akibat "keteguran". Bila penyakit dengancara pengobatan tradisional tidak menunjukkan tanda-tanda kesembuhan, barulah pesakit dibawa ke lembaga kesehatan untuk diobati secara medis. Menyadari hal ini maka pemerintah melalui Dinas Kesehatan setempat telah mengambil langkah-langkah pembinaan terhadap para dukun terutama terhadap, dukun beranak.

Usaha nelayan merupakan sumber penghasilan utama masyarakat disamping petani. Agar cara-cara pengelolaan dan pendapatan masyarakat dapat meningkat maka pembinaan terhadap kedua usaha ini telah pula dilakukan dengan kelompok usaha tani dan nelayan. Pembentukan kelompok ini pada hakekatnya adalah untuk

memudahkan proses penyuluhan dan penyaluran bantuan. Hanya saja kegiatan pembinaan seperti ini kurang intensif, sehingga usaha yang dilakukan tetap saja bersifat tradisional.

Lembaga sosial lainnya yang ada di Desa Malang Rapat ini adalah kelompok PKK, hanya saja kegiatan yang dilakukan masih bersifat sewaktu-waktu, sehingga tampak sebagai organisasi yang kurang aktif.

Pembinaan remaja dan Kepemudaan juga dilakukan sehingga muncul aktifitas-aktifitas kepramukaan. Remaja Mesjid dan Olahraga.

4. Sistem Religi dan Pengetahuan

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, sebagian besar penduduk Desa Malang Rapat beragama Islam. Memeluk agama Islam merupakan salah satu ciri bagi orang melayu. Itu sebabnya tidak ada orang melayu di Desa ini yang tidak beragama Islam.

Ajaran Islam memang menjadi unsur religius yang utama, namun pengaruh unsur-unsur keberjayaan lainnya seperti animisme dan Hindu masih mewarnai kehidupan mereka dan secara khusus tampak jelas dalam berbagai upacara adat atau upacara tradisional.

Sebagaimana perilaku masyarakat Melayu umumnya, walaupun ajaran Islam merupakan unsur religius yang utama, tetapi keberadaan upacara terutama jenis upacara meruwat, seperti upacara mendirikan kelong, memberikan kesan masih kuatnya keterkaitan mereka kepada unsur kepercayaan "lama" yaitu kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang berasal dari roh-roh dan makhluk halus. Roh-roh dan makhluk halus ini dikenal dengan nama Hantu Jin, Peri, Mambang, Jembalang dan sebagainya.

Kepercayaan ini lahir dari pemikiran bahwa dunia yang diciptakan oleh Tuhan tidak hanya dihuni oleh manusia tetapi juga makhluk-makhluk lainnya, terutama makhluk halus, yang menunggu tempat-tempat tertentu sekitar manusia seperti di hutan, dibukit-bukit, pada pepohonan kayu besar, dilaut, dibatu-batu besar dan sebagainya. Karena berdiam ditempat-tempat tertentu maka roh-roh dan makhluk halus disebut "penunggu". Penunggu tersebut sangat berkuasa didaerah tempat tinggalnya, dan karena itu sering dipanggil dengan sebutan "Datuk" misalnya "Tabik datuk, anak cucu numpang lalu". Perkataan ini akan muncul dimulut orang-orang melayu tradisional, bila ianya sedang melewati tempat-tempat yang dimaksud. Menurut alam pemikiran orang melayu didaerah ini, makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan ketenteraman dan keselamatan tetapi sekaligus bisa juga mendatangkan bencana dan penyakit

kepada manusia.

Dengan demikian manusia perlu menjaga keharmonisan hubungan dengan mereka (mahluk halus). Itu sebabnya prinsip keharmonisan yang menjadi ciri khas adat melayu Riau umumnya, tidak hanya menjadi landasan hubungan sesama manusia, manusia dengan lingkungan, tetapi juga menjadi landasan hubungan dengan alam gaib yang mengitarinya. Keharmonisan dengan alam gaib merupakan jalan pikiran yang cukup mendalam bagi orang Melayu, sehingga proses yang harus ditempuh selalu tampil dalam bentuk unik dan irasional.

Selanjutnya walaupun mahluk halus selalu berada pada tempat-tempat tertentu, tetapi terdapat juga keyakinan bahwa mahluk-mahluk tersebut akan berkeliaran pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada waktu magrib. Bagi orang Melayu terutama di desa ini akan selalu mengingatkan anak-anak mereka agar tidak berada di luar rumah dan bermain-main pada waktu magrib tersebut. Begitu juga bila berada atau melewati ditempat-tempat tertentu yang diyakini ada penunggu, maka perkataan seperti "tabik datuk, anak cucu numpang lewat" akan selalu diucapkan orang-orang Melayu (tradisional). Begitu juga bicara kotor, takabur dan sombong, biasanya akan dihentikan untuk sementara waktu.

Pantang larang seperti itu merupakan bagian dari prinsip susila dan sopan santun yang pada hakekatnya juga menjadi bagian dari usaha menjaga keharmonisan hubungan.

Konsepsi yang demikian menuntut jalan pikiran orang Melayu, bahwa penyakit juga dapat disebabkan karena gangguan makhluk halus. Penyakit karena gangguan ini sering diistilahkan "keteguran" atau "kesampuk". Untuk pengobatannya, orang akan datang kepada dukun atau pawang. Bila pantangan yang dilanggar cukup berat, maka dalam proses penyembuhan, dukun atau pawang akan mengadakan serangkaian upacara semah di tempat mana pesakit tersebut keteguran. Dengan demikian pemberian semah tidak hanya melambangkan cara-cara orang Melayu meminta izin untuk penggunaan tempat mereka (makhluk halus), tetapi juga melambangkan cara orang meminta maaf atas pantangan yang dilanggarnya.

Pada uraian sebelumnya juga sudah disebutkan, walaupun orang Melayu masih kuat terikat pada adat dan tradisi, namun ajaran Islam tetap menjadi acuan seleksi terhadap kedua unsur tersebut, artinya bila ada perilaku-prilaku yang diberikan adat maupun tradisi bertentangan dengan aturan agama, maka dengan sendirinya perilaku

tersebut terkikis atau paling tidak mengalami penyesesuaian.

Seperti pada bentuk upacara "mendirikan kelong" ajaran Islam selalu menyertai unsur-unsur kepercayaan "lama" mereka misalnya, terdapat unsur doa selamat dan mantera-mantera lainnya yang ditujukan kepada Sang Pencipta (Tuhan).

Masuknya unsur agama Islam kedalam berbagai bentuk upacara tradisional tentunya bertolak dari ajaran agama itu sendiri, bahwa kekuasaan Tuhanlah yang menentukan segala-galanya.

-- ** --

B A B III

DESKRIPSI UTAMA

A. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

1. Nama Upacara

Mendirikan kelong pada hakekatnya merupakan rangkaian beberapa tahap kegiatan dimana hampir setiap tahap ada unsur upacara yang menyertainya, seperti : ada upacara untuk meramu kayu, ada upacara untuk menyacak kelong, ada pula upacara doa selamat dan tepung tawar kelong. Keseluruhan upacara dan kegiatan inilah yang disebut dengan "Upacara mendirikan kelong".

Mendirikan kelong oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau umumnya disebut juga dengan istilah "Menyacak kelong" Dikatakan demikian karena unsur utama didalam proses mendirikan kelong terletak pada kegiatan membuat pondasi kelong itu sendiri, berupa kegiatan menancapkan (menegakkan) sejumlah kayu ke dasar laut. Atas dasar ini maka upacara mendirikan kelong disebut juga dengan nama upacara menyacak kelong.

Namun dalam tulisan ini akan dipertegaskan pemakaian kedua konsep tersebut. Konsep "mendirikan" akan dipakai untuk keseluruhan tahap kegiatan upacara. Sedangkan konsep "menyacak" hanya dipakai untuk kegiatan dan upacara menyacak kelong (menancapkan kayu-kayu kelong ke dasar laut).

Upacara mendirikan kelong ini dapat juga disebut upacara semah karena proses upacara pada galibnya adalah kegiatan menyemah tempat-tempat yang ada kaitannya dengan proses mendirikan kelong tersebut.

2. Tahap-tahapnya.

Inti upacara ini pada hakekatnya terdapat pada kegiatan menyacak kelong, namun bila diurut proses kegiatan mendirikan kelong dari awal sampai selesai maka ada beberapa tahap upacara yang terdapat didalamnya, antara lain :

- a. Tahap upacara meramu kayu.
- b. Tahap upacara menyacak kelong.
- c. Tahap upacara doa selamat dan tepung tawar.

Kecuali doa selamat, maka semua tahap upacara di atas kebanyakan dipimpin oleh seorang pawang. Dikatakan kebanyakan karena ada juga orang-orang selain pawang yang mampu memimpin salah satu dari tahap-tahap upacara tersebut. Misalnya pada tahap meramu kayu, ada di antara calon pemilik kelong meminta bantuan kepada seorang tua yang

ada didaerahnya. Orang tua tersebut bukanlah pawang tetapi paham dan mengetahui mantra kayu.

B. Maksud dan Tujuan Upacara

1. Maksud Upacara

Maksud diselenggarakan upacara pada kegiatan mendirikan kelong pada hakekatnya adalah sebagai lambang pemberitahuan kepada roh-roh dan makhluk gaib bahwa tempat yang mereka huni akan digunakan oleh manusia untuk mencari nafkah. Penyelenggaraan upacara juga mengandung maksud meminta dan memohon agar mereka (manusia) diperkenankan menggunakan tempat-tempat tersebut untuk tujuan yang dimaksud.

Pemberitahuan maupun permintaan izin tersebut merupakan cara manusia menghargai dan menghormati keberadaan mereka sebagai penguasa gaib pada tempat dimana manusia akan bekerja. Disisi lain maksud diselenggarakan upacara (terutama upacara doa selamat dan tepung tawar) adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan yang diberikan. Sedangkan maksud dilakukan tepung tawar adalah sebagai penghormatan terakhir kepada roh kayu.

Dan semua maksud di atas pada hakekatnya merupakan cara masyarakat nelayan Desa Malang Rapat menjaga keharmonisan hubungan dengan semua kekuatan gaib tersebut.

2. Tujuan Upacara

Maksud upacara seperti di atas sebenarnya telah dapat menggambarkan tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil wawancara, diperoleh keternagan bahwa tujuan diselenggarakan upacara diantaranya adalah, untuk memperoleh keselamatan dalam bekerja tanpa gangguan dan ancaman roh-roh dan makhluk halus yang mungkin saja ada pada tempat-tempat dimana orang-orang akan bekerja. Agar roh-roh makhluk halus yang dimaksud tidak merasa terganggu saat orang-orang sedang bekerja maka penyelenggaraan upacara juga mengandung tujuan memohon supaya mereka (roh-roh dan makhluk halus) menyingkir sementara waktu ketempat yang lebih aman sampai pekerjaan yang dilakukan selesai. Di samping tujuan-tujuan diatas maka secara teknis pelaksanaan upacara juga bertujuan untuk menghindari gangguan sehingga pekerjaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Sedangkan tujuan lain yang hendak dicapai, misalnya pada upacara doa selamat tidak lain adalah agar mereka mendapat rahmat dari Tuhan, yakni bahwa Tuhan akan melipat gandakan kenikmatanNya bila manusia itu selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Dan Tuhan selalu menyuruh agar manusia meminta kepadaNya. Sedangkan tujuan tepung

tawar adalah agar mereka diberikan keberkatan dan restu sehingga pekerjaan yang akan dilakukan selanjutnya dapat mendatangkan manfaat dan kebaikan. Harapan ini tidak hanya disampaikan kepada roh dari kayu yang telah digunakan tetapi lebih dari itu disampaikan kepada Sang Pencipta (Tuhan).

C. Waktu Penyelenggaraan

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa ada tiga tahap upacara yang terdapat pada kegiatan mendirikan kelong. Bila dilihat dari waktu penyelenggaraan maka semua tahapan upacara tersebut dilaksanakan pada siang hari.

Upacara yang terdapat pada kegiatan meramu kayu dan menyacak kelong biasanya dilakukan pada pagi hari. Kegiatan biasanya akan dilakukan setelah selesainya upacara. itu sebabnya waktu pagi diambil agar hari dilaksanakan upacara dapat juga dimanfaatkan untuk bekerja lebih lama.

Sedangkan upacara doa selamat dan tepung tawar dilaksanakan pada sore hari yaitu pada asyar menjelang magrib. Hal ini dimaksudkan agar anggota masyarakat yang ingin terlibat atau yang dilibatkan dapat hadir mengikuti upacara. Bila upacara ini dilaksanakan pada malam hari, maka orang-orang tidak akan dapat menghadiri upacara tersebut, karena malam adalah waktu yang biasanya dipakai para nelayan untuk mencari nafkah.

Perlu juga diketahui bahwa tahap-tahap upacara yang terdapat pada kegiatan mendirikan kelong ini, tidak dilaksanakan pada hari dan waktu yang sama, karena setiap kegiatan membutuhkan waktu, baik waktu untuk memulainya maupun waktu untuk menyelesaikannya, itu sebabnya terdapat tenggang waktu antara satu upacara dengan upacara yang lainnya.

D. Tempat Penyelenggaraan

Tahap-tahap upacara yang terdapat pada kegiatan mendirikan kelong ini pada hakekatnya tidak terlepas pada tempat dimana kegiatan tersebut diadakan. Berdasarkan proses kegiatannya maka ada tiga tempat penyelenggaraan upacara, yaitu di hutan, di laut dan di kelong.

Di hutan, adalah tempat dilaksanakan upacara meramu kayu. Di laut, adalah untuk pelaksanaan upacara sekitar kegiatan menyacak kelong. Sesuai dengan tempat maka upacara ini disebut menyemah laut, dilaksanakan disekitar lokasi yang akan dicacak kelong. Upacara selanjutnya adalah doa selamat dan tepung tawar. Kedua upacara ini dilaksanakan di kelong, biasanya dimulai dengan upacara doa selamat baru kemudian diikuti kegiatan tepung tawar.

Pelaksanaan upacara doa selamat umumnya diselenggarakan diatas kelong namun bukanlah merupakan suatu keharusan karena upacara ini dapat juga dilakukan di rumah (didarat), terutama bila keadaan cuaca laut tidak mengizinkan, misalnya turun hujan dan angin kencang. Tetapi bila tidak ada

halangan maka upacara doa selamat sebagaimana biasanya akan dilaksanakan di kelong. Sedangkan tepung tawar hanya dapat dilakukan di kelong sebab yang hendak ditepung tawari adalah bagian-bagian tertentu dari kelong itu sendiri.

E. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Penyelenggaraan teknis upacara pada hakekatnya menjadi tanggung jawab pihak keluarga yang punya hajat mendirikan kelong. Penyelenggaraan akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap upacara yang ada.

Kegiatan teknis yang diselenggarakan menjelang suatu upacara dimulai adalah kegiatan-kegiatan menyediakan atau membuat segala bentuk kelengkapan upacara itu sendiri.

Istri calon pemilik kelong akan bertanggung jawab menyediakan bahan-bahan yang dimaksud adalah, beras kuning, beras basuh, berteh, bakek, tembakau, rokok, bedak beras, berbagai jenis dedaunan untuk alat penepuk dan sebagainya. Bahan-bahan ini semua pada hakekatnya merupakan peralatan inti upacara yang dibuat menjelang suatu upacara diselenggarakan.

Sedangkan penyediaan dan pembuatan peralatan pendukung seperti menancung kayu, membuat rakit dan sebagainya menjadi tanggung jawab calon pemilik kelong itu sendiri.

Kegiatan teknis lainnya adalah mencari lokasi untuk meramu kayu dan untuk melabuh kelong. Kegiatan ini pada hakekatnya juga menjadi tanggung jawab calon pemilik kelong. akan tetapi mengingat tempat-tempat yang dimaksud erat kaitannya dengan keberadaan makhluk gaib, maka dalam kegiatan tersebut, calon pemilik kelong akan didampingi oleh seorang pawang.

F. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Bila musim mendirikan atau menyacak kelong tiba maka setiap keluarga nelayan di desa ini, terutama nelayan kelong akan menjadi pihak penyelenggara upacara. Dengan sendirinya anggota keluarga merupakan pihak-pihak utama yang terlibat di dalamnya. Keterlibatan istri dalam upacara terlihat dari kegiatan menyiapkan segala bahan-bahan kelengkapan upacara termasuk kegiatan memasak makanan untuk pekerja. Keterlibatan suami (calon pemilik kelong) pada hakekatnya hampir pada semua proses pekerjaan, baik yang dilakukan oleh istrinya maupun yang dilakukan oleh para pekerja lainnya. Ia sendiri akan terlibat langsung pada kegiatan menyiapkan segala bentuk kelengkapan pendukung upacara. Sedangkan dalam pelaksanaan upacara, calon pemilik kelong ini akan menjadi pendamping utama dari mereka (pawang) yang akan memimpin upacara tersebut.

Anak-anak yang sudah dapat bekerja juga akan terlibat. Mereka juga turut membantu pekerjaan ke dua orang tuanya. anak perempuan akan membantu memasak dan menyiapkan makanan dan minuman untuk para pekerja. Anak

laki-laki akan membantu mencari bahan-bahan upacara yang kebetulan tidak tersedia di rumah, mengangkat air, mencari kayu-kayu dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat dibantunya.

Disamping anak-anak maka kaum kerabat dan tetangga dekat mereka juga turut membantu. Kaum wanitanya membantu istri calon pemilik kelong memasak dan menyiapkan makan minum untuk orang-orang yang bekerja. Sedangkan kaum laki-laki membantu pekerjaan calon pemilik kelong (suami) menyiapkan kelengkapan teknis lainnya.

Keterlibatan kaum laki-laki tidak hanya sampai di situ saja tetapi akan berlanjut pada kegiatan-kegiatan berikutnya, terutama kegiatan-kegiatan setelah upacara dilakukan.

Tokoh upacara yang akan menjadi pemimpin upacara adalah seorang pawang dan seorang tokoh agama setempat. Pawang akan menjadi pemimpin upacara pada kegiatan meramu kayu mencari tempat pelabuhan kelong, mencacak kelong dan tepung tawar, sedangkan tokoh agama hanya khusus memimpin upacara doa selamat.

Diluar masyarakat ini, pawang juga disebut Bomo. Pawang atau Bomo pada hakekatnya berbeda dengan dukun. Pawang adalah orang yang punya kemampuan untuk menjinakkan, baik berupa mahluk-mahluk gaib maupun berupa binatang-binatang buas dan berbisa. Disamping itu pawang atau bomo ini juga punya kemampuan untuk mengobati penyakit, terutama gangguan dari hal-hal di atas, pawang yang memimpin upacara mendirikan kelong lebih di kenal dengan sebutan pawang kelong. Sedangkan dukun adalah yang ahli mengobati berbagai penyakit baik yang datang dari gangguan mahluk gaib maupun jenis-jenis penyakit lainnya, termasuklah memberikan bantuan kepada orang yang akan melahirkan. Dukun-dukun juga dapat dimintai bantuannya untuk mencelakai orang lain.

Pada hakekatnya pawang ataupun tokoh agama sudah mengetahui maksud penyelenggaraan upacara yang akan dipimpinnya. Akan tetapi sebelum upacara dimulai maksud tersebut akan disampaikan kembali oleh mereka yang punya hajad tersebut. Setelah itu barulah pawang atau tokoh agama memainkan peranannya sampai upacara selesai.

G. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Upacara mendirikan kelong pada hakekatnya bukanlah bentuk upacara yang dilakukan sekali jalan, melainkan dilakukan secara bertahap. Untuk itu persiapan dan perlengkapan upacara tertentu juga dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap upacara yang ada.

Gambar 5

Para penebang kayu sedang memilih kayu yang akan ditebang di hutan Desa Malang Rapat.



Gambar 6

Dalam kegiatan meramu kayu di hutan, sebelum menebang kayu pertama, Pawang terlebih dahulu tafakur menyampaikan salam dan serapah yang ditunjukkan kepada penguasa hutan.



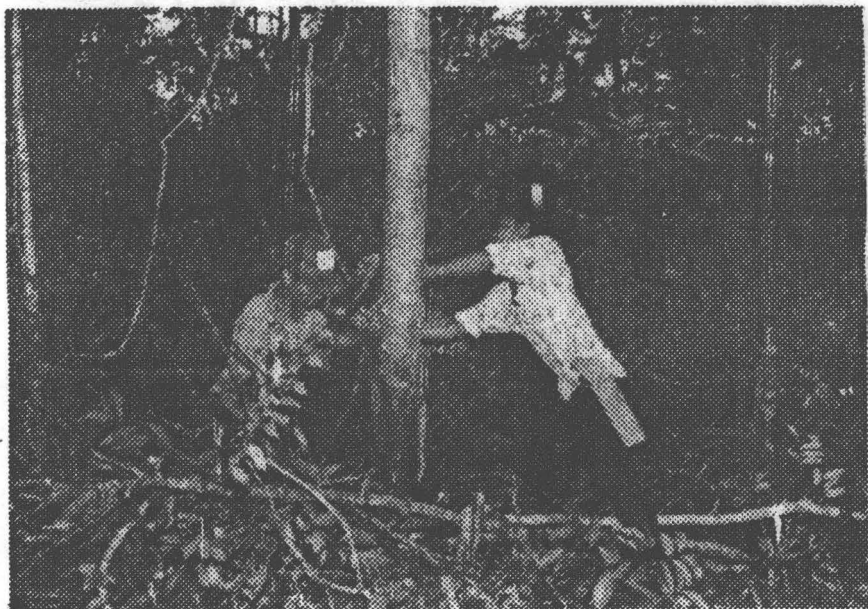
Gambar 7

Penebangan kayu pertama yang dilakukan Pawang.



Gambar 8

Penebangan kayu berikutnya oleh penebang lainnya setelah mendapat isyarat dari Pawang.



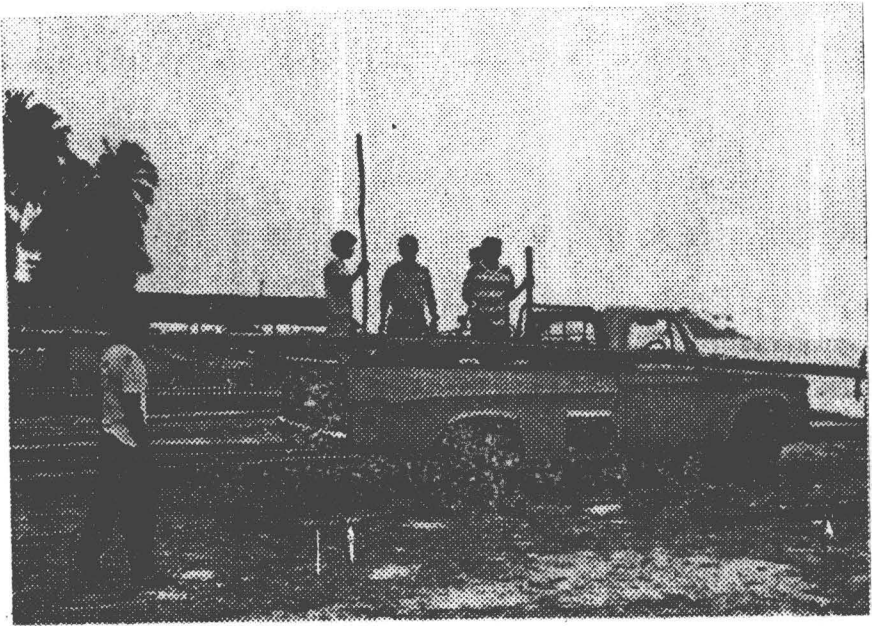
Gambar 9

Kegiatan membersihkan kayu-kayu yang sudah ditebang dan untuk selanjutnya dipikul beramai-ramai ke luar hutan.



Gambar 10

Kegiatan mempersiapkan kayu untuk diangkut ke lokasi pantai tempat mendirikan kelong.



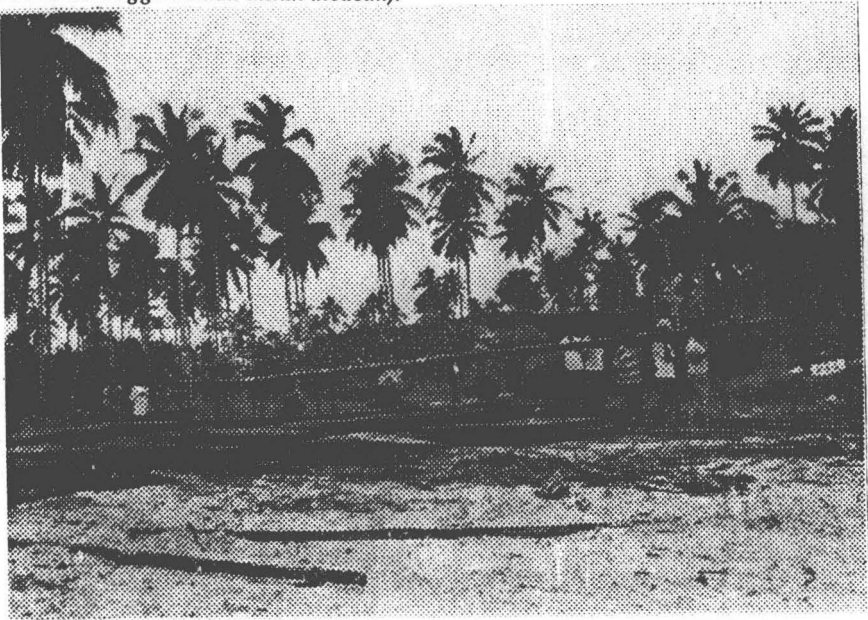
Gambar 11

Kegiatan menancung (meruncing) kayu-kayu yang akan dicacak (biasanya berjumlah lebih kurang 30 batang). Kayu-kayu ini dipergunakan untuk jaja (jajar), sokong (siku-siku) dan tiang guncang (penahan tangkul).



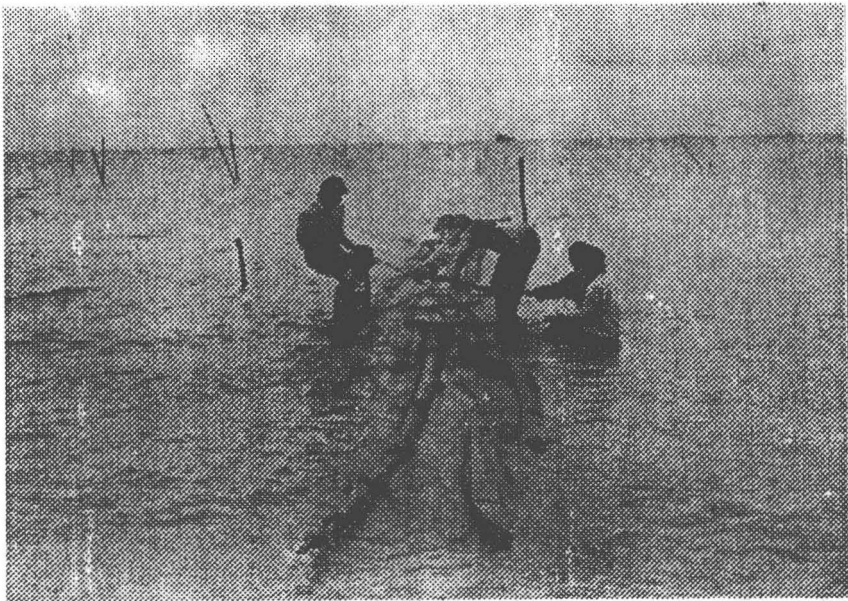
Gambar 12

Kayu-kayu yang sudah ditancung diangkut ke tepi air untuk direndam (supaya kayu menjadi lebih berat sehingga mudah untuk dicacak).



Gambar 13

Kegiatan merakit kayu yang sudah direndam sesuai dengan fungsinya masing-masing (supaya tidak berserakan dan tidak mudah dihanyutkan gelombang).



1. Upacara Meramu Kayu

Pawang merupakan tokoh utama dalam upacara meramu kayu, untuk itu sebelum persiapan-persiapan upacara ini dilakukan maka pihak keluarga yang punya hajad membangun kelong akan pergi menemui pawang. Kepada Pawang di sampaikanlah hajad bahwa mereka akan meramu kayu untuk bahan kelong. Biasanya pawang tidak akan menolak hajad tersebut kecuali ada halangan yang tidak memungkinkan ianya bekerja, seperti sakit dan sebagainya. Bila seorang pawang berhalangan maka pawang yang bersangkutan akan menunjuk pawang lainnya atau orang tua-tua desa yang dianggap mampu melaksanakan upacara tersebut. Bila pawang menyetujui atau bersedia membantu maka selanjutnya dicarilah waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara tersebut. biasanya waktu yang ditetapkan adalah waktu sesudah calon pemilik kelong pergi ke hutan mencari lokasi untuk meramu kayu tersebut. Dalam usaha mencari lokasi ini, calon pemilik kelong biasanya ditemani pawang yang bersangkutan, dan ia turut menentukan lokasi yang akan dipilih.

Setelah waktu meramu kayu ditetapkan, selanjutnya calon pemilik kelong menghubungi orang-orang yang akan ikut membantunya, biasanya terdiri dari kaum kerabat dan para tetangga termasuk kepada anak laki-laki yang sudah dapat diajak bekerja.

Bagi mereka yang siap membantu dengan sendirinya tahu keperluan yang harus dipersiapkannya, maka kapak dan parang segera diasah. Sedangkan peralatan seperti batu asah, tali-temali yang diperlukan akan menjadi tanggung jawab calon pemilik kelong untuk mempersiapkannya.

Bila pawang yang memimpin upacara tersebut meminta disediakan seperangkat bahan-bahan upacara maka sehari sebelum upacara dilaksanakan, istri calon pemilik kelong akan pergi mencari bahan-bahan yang diperlukan. Bahan-bahan tersebut dibawa ke hutan dan baru dipersiapkan atau disajikan menjelang upacara akan dimulai.

Istri calon pemilik kelong dengan dibantu anak perempuan dan beberapa kaum wanita yang berasal dari kerabat serta tetangganya akan menyiapkan pula makanan dan minuman untuk mereka yang meramu kayu. Kegiatan ini dilakukan sampai kegiatan meramu selesai, bahkan seringkali terus berlanjut, karena kayu-kayu yang sudah diramu dan diangkut ke pantai, sebagiannya akan segera pula ditancung (diruncing). Setelah itu dirakit dan direndam. Masa merendam kayu ini biasanya tidak kurang dari 20 hari. Tujuannya adalah supaya kayu menjadi berat dan mudah dicacak.

Perlengkapan upacara dalam upacara meramu kayu terdiri dari :

- a. Beras kuning, yakni beras yang diberi pewarna dari kunyit (beras kunyit).

- b. Beras basuh, yakni beras yang dicuci.
- c. Berteh atau yang disebut juga bunga kembang, yakni berupa padi yang digoreng.
- d. Bakek sebanyak tiga kapur.
- e. Tembakau sebanyak tiga sentil.
- f. Rokok tembakau sebanyak tiga gulung (tiga batang).
- g. Pembara, yakni tempat pembakar kemenyan.

Bahan perlengkapan inti ini disebut juga bahan semah sedangkan perlengkapan pendukung adalah berupa peralatan kerja terdiri dari :

- a. Kapak untuk menebang kayu.
- b. Parang untuk membersihkan lokasi disekitar kayu yang akan ditebang serta untuk membersihkan ranting-ranting kayu yang sudah ditebang.
- c. Batu asah untuk mengasah kapak atau parang yang sudah tidak tajam lagi.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidak semua upacara meramu yang dipraktekkan masyarakat Desa Malang Rabat menyertakan bahan perlengkapan inti seperti di atas. Penyertaan perlengkapan yang dimaksud sangatlah tergantung pada pawang yang memimpin upacara, sehingga ada pawang yang menganggap perlu penyertaannya dan ada pula yang tidak.

Perlu diketahui bahwa upacara meramu kayu yang direkam kali ini adalah upacara, dimana pawang menyertakan bahan perlengkapan yang dimaksud. Dari informasi yang diperoleh, bentuk upacara seperti inilah yang saat ini banyak dipraktekkan masyarakat setempat.

2. Upacara Menyacak Kelong

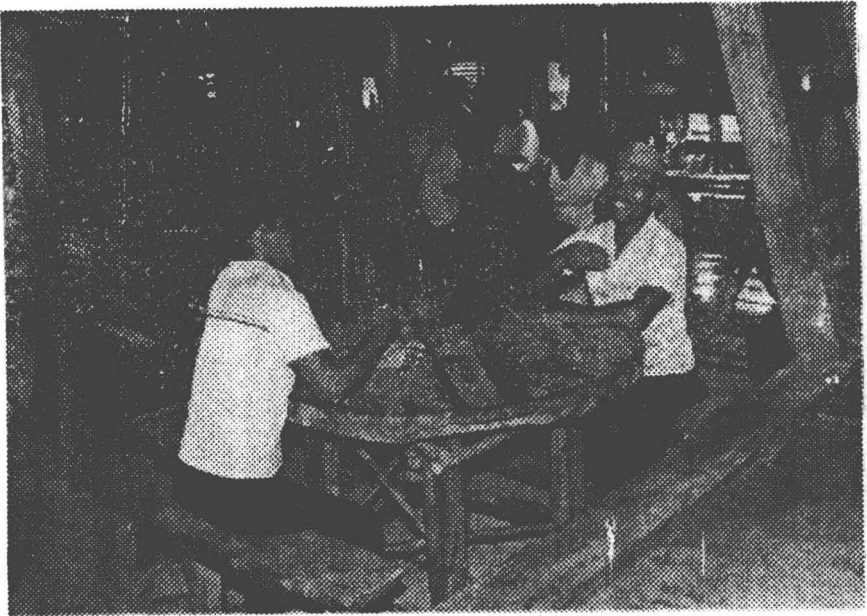
Prosedur pada upacara menyacak kelong ini pada hakekatnya sama saja dengan upacara meramu kayu, karena sebelum persiapan-persiapan untuk upacara ini dilakukan, calon pemilik kelong akan kembali lagi menemui pawang. Pertemuan biasanya baru dilakukan setelah masa merendam kayu tinggal beberapa hari lagi.

Perlu juga diketahui bahwa tahap-tahap upacara yang terdapat pada kegiatan mendirikan kelong tidaklah mesti dipimpin oleh pawang yang sama, artinya antara satu upacara dengan upacara lainnya dapat saja menggunakan pawang yang berbeda. Namun sudah menjadi kelaziman kalau semua proses upacara (kecuali doa selamat) akan dipimpin oleh pawang yang sama, kecuali bila tahap berikutnya, pawang yang bersangkutan berhalangan maka pawang tersebut akan diganti dengan pawang lainnya.

Pada pertemuan kali ini, calon pemilik kelong akan menyampaikan maksudnya sekaligus mohon bantuan pawang tersebut untuk memimpin

Gambar 14

Pawang dan calon pemilik kelong selesai mufakat menetapkan hari dan waktu dimulai kegiatan mencari tempat mencacak/melabuh kelong.



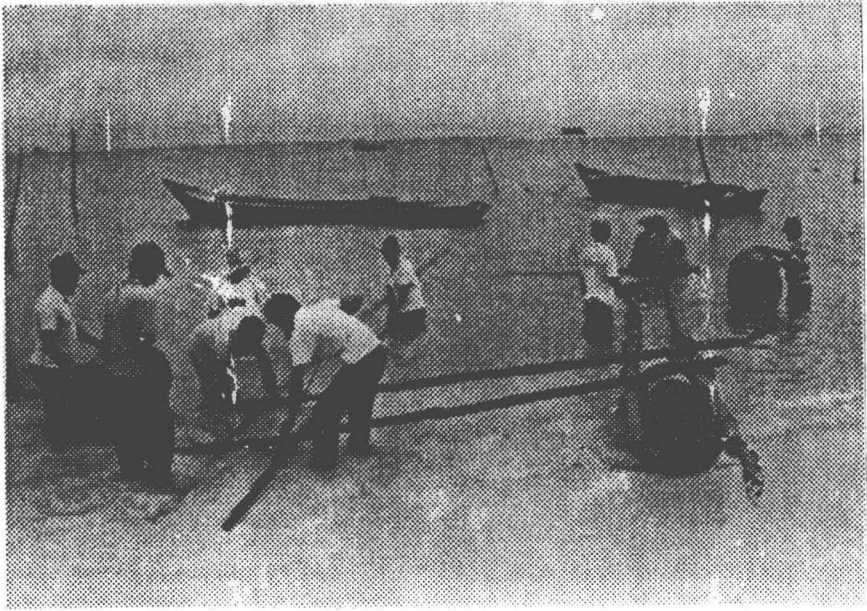
Gambar 15

Kegiatan pemasangan tanda pancang pada tempat dimana kelong akan didirikan. Sebelum dicacak, Pawang terlebih dahulu menyampaikan salam dan serapah (mantra) yang ditujukan kepada tiga penguasa yaitu : Nabi Khaidir penguasa air, nabi Sulaiman penguasa ikan dan Nabi Allahitut penguasa bumi.



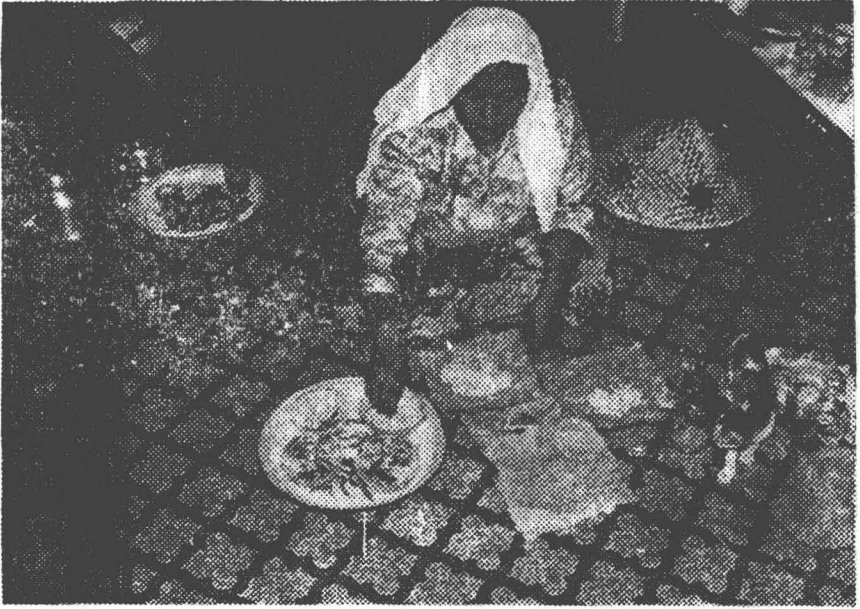
Gambar 16

Kegiatan membuat rakit yang akan dipergunakan sebagai tempat kerja mencacak kelong dan sekaligus tempat pelaksanaan upacara semah.



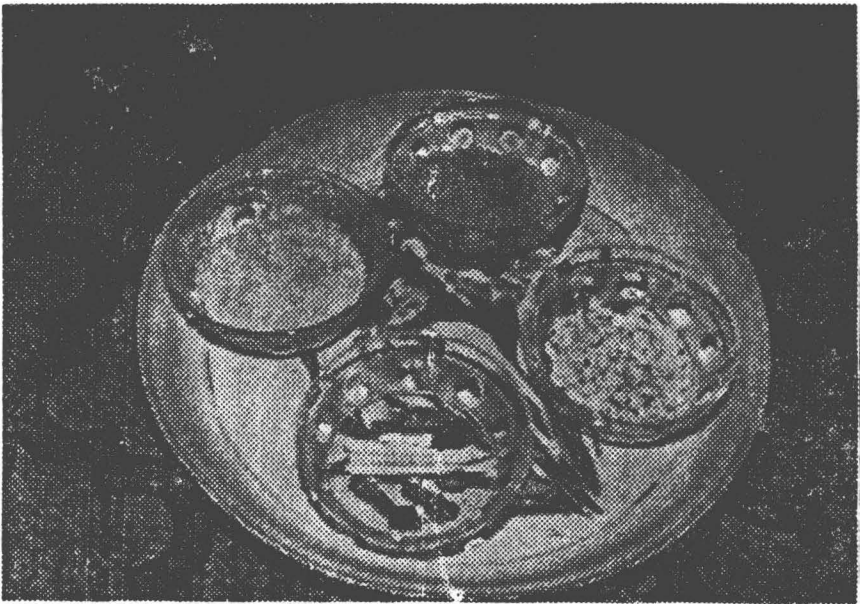
Gambar 17

Kegiatan istri pemilik kelong menyediakan bahan baku bagi persiapan upacara semah atau upacara mendirikan kelong



Gambar 18

Seperangkat bahan-bahan semah, terdiri dari beras kuning, beras basah, berteh, tembakau tiga sentel, bakek tiga kapur dan rokok tiga gulung.



upacara yang akan diselenggarakannya. Bila pawang menyetujui maka mereka akan merundingkan waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara tersebut (lihat gambar berikut).

Bila telah disepakati waktu penyelenggaraannya, maka hari-hari menjelang dilaksanakan upacara dilakukanlah berbagai persiapan.

Bila kelong yang akan didirikan berlokasi pada tempat yang sama atau tempat yang sudah digunakan oleh yang bersangkutan sebelumnya, maka kegiatan mencari tempat pelabuh kelong tidak akan dilakukan lagi. Tetapi bila calon pemilik kelong ini ingin menggunakan tempat yang baru atau baru pertama kali membangun kelong maka pawang dan calon pemilik kelong akan turun ke laut untuk mencari tempat yang dimaksud. Yang diperlukan hanyalah sebatang kayu kecil panjang untuk pancang tanda dan sebuah pompong (sejenis sampan motor) untuk ke laut.

Untuk itu, penentuan hari pelaksanaan upacara haruslah disesuaikan dengan hari mencari lokasi pelabuh kelong, karena perlu ada tenggang waktu antara keduanya. Biasanya upacara dilaksanakan setelah tiga hari ditemukannya lokasi pelabuh kelong. Kemudian sambil menunggu masa tenggang waktu tersebut atau menunggu masa merendam kayu selesai, maka calon pemilik kelong bersama kaum laki-laki (para pekerja kelong) melakukan pekerjaan membuat rakit.

Pada hari yang telah ditentukan, maka menjelang pawang dan yang lainnya turun ke laut untuk melaksanakan upacara, maka dipersiapkanlah bahan-bahan kelengkapan semah yang diperlukan. Penyediaan bahan-bahan ini dilakukan istri calon pemilik kelong.

Pada waktu bersamaan, calon pemilik kelong bersama kaum laki-laki lainnya akan memeriksa kembali peralatan teknis yang akan dibawa. pawang juga akan memeriksa kelengkapan yang telah dibuat, sudah cukup atau belum.

Bahan semah atau perlengkapan inti dalam upacara menyacak kelong terdiri dari :

- a. Beras kuning secukupnya.
- b. Beras basuh secukupnya.
- c. Berteh secukupnya.
- d. Bakek sebanyak tiga kapur.
- e. Tembakau sebanyak tiga sentel.
- f. Rokok sebanyak tiga gulung (batang).

Bagi pawang lainnya, perlengkapan inti untuk upacara ini akan ditambah dengan : telur masak satu buah dan tempat pembakar kemenyan

(pebara), bahkan ada diantaranya yang menyertakan bahan perlengkapan berupa makanan, terdiri dari :

- a. Serabai
- b. Lepat
- c. Ketupat

masing-masing makanan ini disediakan serba 3 (tiga) :

Bahan perlengkapan lainnya adalah berupa peralatan pendukung upacara, terdiri dari :

- a. Rakit
- b. Kayu cacak

3. Upacara Doa Selamat dan Tepung Tawar

Kedua upacara ini baru dilaksanakan setelah kelong siap dibangun atau didirikan. Pengertian siap disini termasuklah pengadaan peralatan kelong lainnya, seperti dapur tempat memasak bilis, tanggul, ancak (tempat menampung bilis), pencedok bilis, lampu strongking dan sebagainya.

Upacara doa selamat akan dipimpin oleh seorang tokoh agama setempat sedangkan upacara tepung tawar dilakukan oleh seorang pawang dan biasanya adalah pawang yang digunakan pada upacara sebelumnya.

Seperti pada upacara lainnya maka menjelang dilakukan persiapan-persiapan untuk kedua upacara ini, pemilik kelong terlebih dahulu menemui kedua tokoh tersebut dan memohon kesediaan mereka untuk memimpin upacara yang akan diselenggarakan. Bila disetujui dan telah pula diperoleh kata sepakat mengenai waktu penyelenggaraannya maka pemilik kelong akan segera memberitahukan istrinya untuk membuat dan menyiapkan segala kelengkapan upacara yang diperlukan (bedak beras, alat penepuk dan makanan bubur kacang hijau).

Kedua upacara ini biasanya dilakukan sore hari antara waktu Asyar dan Magrib, maka istri pemilik kelong, yang dibantu kaum wanita lainnya akan menyiapkan bahan-bahan kelengkapan upacara tersebut di waktu pagi atau siang harinya.

Pemilik kelong sendiri akan memberitahukan maksudnya ini kepada Kepala Desa dan tokoh masyarakat lainnya, sekaligus mengundang mereka untuk hadir pada upacara tersebut. Sedangkan orang-orang lainnya seperti kaum kerabat, para tetangga dan para pekerja kelong, tidaklah diundang secara khusus, tetapi cukup diberi tahu dari mulut ke mulut, maka mereka akan berdatangan ke kelong untuk menghadiri upacara tersebut.

Perlengkapan upacara untuk doa selamat dan tepung tawar ini terdiri dari :

- a. Bubur kacang hijau, yakni makanan yang umumnya dihidangkan setelah upacara doa selamat.
- b. Bedak beras, yakni beras basuh yang ditumbuk halus.
- c. Alat penepuk, yakni berbagai jenis dedaunan yang diikat menjadi satu, terdiri dari : daun ganda rusa, daun setawar dan daun sedingin atau dapat juga digunakan daun ati-ati.
- d. Mangkok/baskom kecil, yakni tempat meletakkan bedak beras yang telah diberi air (air biasa untuk minum).

Bila dilihat dari penggunaan bahan perlengkapan upacara, memang terdapat perbedaan antara satu dengan lain pawang. begitu juga bila dilihat dari mantra yang diucapkan. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah mengurangi arti upacara sebenarnya, karena pelaksanaan upacara tetap bermuara pada maksud dan tujuan yang sama.

Bahan perlengkapan dan mantra upacara pada hakekatnya merupakan alat yang digunakan pawang untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan makhluk-makhluk gaib. Oleh karena itu alat-alat tersebut dapat saja mengandung isi yang berbeda-beda, yang penting memenuhi syarat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

H. Jalannya Upacara selengkapnya

1. Upacara Meramu Kayu

Upacara ini dipimpin oleh seorang pawang, dengan dihadiri oleh orang-orang yang turut meramu, terdiri dari calon pemilik kelong atau beberapa orang calon pemilik kelong (meramu dengan sistem gotong royong) dan para anak buahnya (tenaga upahan). Jumlah mereka yang turut meramu dapat berkisar antara 10 sampai 20 orang.

Upacara meramu kayu ini biasanya dilakukan pagi hari, namun sehari sebelumnya telah dilakukan kegiatan mencari dan menetapkan lokasi hutan sebagai objek meramu. Pada kesempatan itu juga dipilihlah kayu pertama yang akan ditebang.

Kayu yang akan dipilih haruslah memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Hendaklah memilih kayu yang batangnya relatif lurus.
- b. Jenis kayu tersebut tidak tinggal sebatang saja.
- c. Tidak dililit akar.
- d. Tidak dililit ular.
- e. Tidak sedang berbunga atau berbuah.
- f. Tidak ada cacatnya.
- g. Dan kayu tersebut tidak ditandai orang.

Memilih kayu pertama yang akan ditebang biasanya lebih dari satu

batang (minimal dua batang). Ini dimaksudkan supaya ada cadangan, bila yang satunya tidak lagi memenuhi syarat, misalnya telah dililit ular, telah ada cacatnya atau ditandai orang dan sebagainya.

Setelah rombongan sampai kelokasi yang dimaksud sambil memeriksa kembali pohon pertama yang akan ditebang, pawang segera mengambil posisi duduk dekat pangkal pohon tersebut. Calon pemilik kelong biasanya duduk tidak jauh dari pawang, sedangkan rombongan lainnya duduk menyebar tempat sekitarnya.

Upacara dimulai dengan penyampaian hajad calon pemilik kelong kepada pawang yang intinya adalah mohon bantuan pawang untuk meneruskan hajadnya kepada penguasa kayu/hutan, bahwa mereka membutuhkan kayu untuk bahan kelongnya. Hajad ini sebenarnya sudah disampaikan calon pemilik kelong pada pertemuan pertama sebelumnya, tetapi secara resmi disampaikan kembali sebelum upacara dimulai, karena penyampaian tersebut merupakan salah satu rangkaian upacara. Setelah hajad diterima oleh pawang, maka upacara segera dimulai, dengan membacakan mantra kayu sbb :

"Assalamualaikum ye Nabi Ilyas
kami minta ini kayu untuk buat kelong
untuk mencari rejeki seade-adenya"

Pembacaan mantra ini diulang sebanyak tiga kali, diikuti pula tiga kali penetakan (ayunan kapak ke kayu). Setelah itu penetakan oleh pawang sampai pohon tersebut tumbang. Pekerjaan meramu kayu lainnya baru boleh dimulai setelah pawang menumbangkan kayu pertama yang akan di tebangnya.

Bila ada gangguan atau halangan pada saat penebangan pada sebuah kayu, misalnya datang ular penyengat dan sebagainya, maka penebangan kayu tersebut tidak diteruskan, karena kehadiran binatang-binatang (terutama yang jarang dilihat), dianggap sebagai pertanda bahwa kayu tersebut tidak diizinkan untuk ditebang.

2. Upacara menyacak kelong

Upacara ini juga dipimpin oleh seorang pawang. Biasanya adalah pawang yang sama seperti pada upacara meramu kayu. Upacara ini dihadiri oleh calon pemilik kelong itu sendiri beserta pekerja kelong, berjumlah lebih kurang 12 orang.

Tiga hari sebelum pelaksanaan upacara tiba, pawang dan calon pemilik kelong terlebih dahulu turun kelaut untuk mencari tempat pelabuhan kelong (tempat menyacak kelong), hal yang perlu diperhatikan pada saat mencari tempat pelabuhan kelong ini adalah sebagai berikut :

Pertama , hendaklah dicari lokasi yang keadaan tanah lautnya dapat dicacak.

Kedua, tentang aturan main mendirikan kelong yang dikeluarkan oleh Pemerintah setempat. Bila kelong dibangun pada posisi sejajar dengan arus, maka jarak minimal antar kelong hendaklah 100 meter. Bila dibangun pada posisi melintang dengan arus maka jarak bangun setiap kelong minimal 300 meter.

Setelah ditemukan daerah yang memenuhi syarat untuk kedua hal diatas, maka sebelum diberi tanda berupa pancangan kayu, pawang akan menyampaikan salamnya kepada tiga penguasa, yaitu Nabi Khadir penguasa air, Nabi Sulaiman penguasa ikan dan Nabi Allahitut penguasa bumi. Salam atau mantra tersebut berbunyi sebagai berikut :

"Assalamualaikum ye Nabi Khaidir
Assalamualaikum ye Nabi Sulaiman
Assalamualaikum ye Nabi Allahitut
kami minta tempat ini untuk buat kelong si A, untuk mencari
rezeki seade-adenya".

Setelah pembacaan mantra selesai, pawang ini hanya dengan dibantu calon pemilik kelong menyacak sebuah pancang kayu sebagai tanda lokasi.

Mencari tempat pelabuh kelong ini hanya berlaku bila calon pemilik kelong menginginkan lokasi baru atau belum pernah mendirikan kelong sebelumnya. Akan tetapi bila calon pemilik kelong akan menggunakan lokasi kelong yang sama dengan tahun sebelumnya, maka kegiatan mencari tempat pelabuh kelong ini tidak lagi diperlukan.

Upacara menyemah laut atau menyacak kelong baru dapat dilakukan setelah jatuh tempo tiga hari. hal ini dimaksudkan untuk menunggu pertanda boleh tidaknya kelong dicacak disitu.

Bila tempat yang dipilih tidak diizinkan untuk menyacak kelong, ada kalanya pertanda tersebut disampaikan lewat mimpi, baik dialamatkan kepada calon pemilik kelong atau orang-orang terdekat dengannya seperti isteri, anak-anak dan sebagainya. Pertanda lainnya dapat berupa tercabutnya pancang tanda, atau sebelum upacara dimulai, akan datang makhluk-makhluk yang aneh, misalnya ikan besar, sotong besar, gurita dan makhluk-makhluk lain yang menakutkan. Kalau ada pertanda-pertanda yang demikian, maka hendaknya lokasi untuk menyacakan kelong dipindahkan ketempat lain, karena itu semua merupakan isyarat bahwa "Raja Laut" tidak memberi izin menyacak kelong ditempat itu. Sebaliknya bila semua berjalan lancar, maka pada pagi hari keempatnya dilaksanakan upacara semah tersebut.

Setelah rombongan sampai ke lokasi yang dimaksud, maka peralatan seperti rakit terlebih dahulu ditempatkan pada posisi yang dikehendaki, kemudian barulah pawang beserta yang lainnya menaiki rakit tersebut. Pawang mengambil posisi duduk dekat lokasi dimana kayu pertama akan dicacak, calon pemilik kelong mengambil posisi duduk tidak jauh dari pawang sedangkan yang lainnya duduk menyebar menghadap ke pawang.

Upacara ini juga dimulai dengan penyampaian hajat calon pemilik kelong, diikuti dengan penyerahan bahan semahan kepada pawang. Setelah itu pawang memerintahkan orang untuk menyiapkan kayu pertama yang akan dicacak dengan posisi siap dicacak.

Bila semuanya siap, maka pawang mulai memimpin upacara dengan membacakan mantra sebagai berikut :

"Assalamulaikum raje yang dilaut, raje sakti pulau ketumbe.

Adik-adik dimane abang,

duduk dipadang berduri,

Mambang kuning, duduk tadarus.

Bapak engkau bernama suke

mamak engkau bernama susah

Ini kami mohon kepada engkau

Kami numpang nyacak kelong si A ini untuk mencari

rezeki seade-adenya.

jangan ada terganggu umat Muhammad yang bekerja

inilah oleh-oleh untuk engkau yang kami berikan

kami tak tahu jahat

kami tahu baik".

Sesudah pembacaan mantra selesai, maka bahan-bahan semah seperti beras kuning, beras basuh dan berteh ditaburkan, sedangkan bakek, rokok dan tembakau ditenggelamkan di tempat pertama yang akandicacak. Bagi pawang yang menyertakan telur masak dan jenis makanan serabai, lepat dan ketupat, maka bahan-bahan tersebut juga ditenggelamkan pada tempat yang sama (lihat Gambar 19).

Setelah tahap ini selesai barulah kegiatan penyacakan kayu pertama dilakukan. Sedangkan kayu-kayu berikutnya baru dicacak keesokan harinya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meyakinkan bahwa tempat tersebut benar-benar telah "aman" dan dapat dipergunakan untuk mendirikan kelong. (lihat gambar 20).

Perlu juga diketahui bahwa pelaksanaan upacara maupun pekerjaan menyacak kelong ini biasanya akan dilakukan antara tanggal 7 sampai

dengan tanggal 10 dan antara tanggal 25 sampai dengan akhir bulan. Kedua periode tanggal ini dihitung menurut hari bulan Melayu atau bulan Arab.

Menurut perhitungan masyarakat nelayan setempat, kedua priode tanggal ini merupakan periode dimana arus laut cukup tenang sehingga memudahkan untuk kegiatan menyacak. Oleh karena itu, kegiatan mencari tempat pelabuh kelong biasanya akan dilakukan sekitar 4 hari sebelum masuk pada periode tanggal di atas.

Bila periode tanggal tersebut sudah berlalu, biasanya tidak ada lagi kegiatan menyacak, karena arus laut cukup kuat. Pekerjaan mendirikan kelong tinggal menyiapkan bagian-bagian atas kelong, seperti melantai, mengatap, mendinding dan sebagainya. Untuk mendirikan sebuah kelong biasanya akan menghabiskan waktu antara 7 sampai dengan 10 hari. (lihat gambar 21).

3. Upacara doa selamat dan tepung tawar.

Kelong yang sudah dibangun, biasanya tidak langsung dioperasikan, karena perlu terlebih dahulu diresmikan penggunaannya. Peresmian kelong ditandai dengan penyelenggaraan upacara doa selamat dan tepung tawar.

Upacara doa selamat pada hakeketnya merupakan upacara yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan bahwa kelong selesai dibangun dengan selamat. Upacara ini juga mengandung hasrat agar pemilik kelong dan orang-orang yang akan bekerja selanjutnya dijauhkan dari bala dan dimudahkan rezeki.

Upacara doa selamat dipimpin oleh tokoh agama setempat dan umumnya diselenggarakan di atas kelong. Penyelenggaraannya dilakukan antara waktu Asyar menjelang Magrib Disamping pemilik kelong, maka upacara juga dihadiri sanak famili, tetangga, pekerja kelong dan pawang.

Setelah rombongan dan orang-orang hadir dalam upacara di kelong, maka beberapa orang diantaranya segera menyiapkan tempat. Setelah itu masing-masing orang mengambil posisi duduk di setiap sisi ruangan. Tokoh agama, pemilik kelong dan pawang duduk berdekatan pada sisi yang sama.

Upacara dimulai dengan penyampaian maksud atau hajat diselenggarakannya upacara sekaligus meminta kepada tokoh agama untuk memimpin upacara yang dimaksud. Yang menyampaikan hajat ini adakalanya orang lain yang ditunjuk pemilik kelong untuk mewakilinya. Biasanya adalah kerabatnya sendiri tetapi sering juga dilakukan langsung oleh pemilik kelong. Pada kesempatan itu disampaikan juga permintaan kepada pawang untuk melaksanakan kegiatan setelah upacara ini, yaitu tepung tawar.

Selesai penyampaian hajat tersebut, maka pembacaan doa segera dilakukan. Setiap baris doa yang diucapkan selalu disambut dengan kata "amin" oleh peserta upacara.

Upacara ini ditutup dengan menikmati hidangan bubur kacang hijau dan hidangan-hidangan lainnya. Bubur kacang hijau merupakan makanan yang lazim disertakan pada upacara doa selamat mendirikan kelong, sedangkan makanan lainnya dapat diadakan atau ditiadakan, tergantung pada kemampuan keluarga yang punya hajat.

Setelah upacara doa selamat ini selesai, maka pemilik kelong segera pula menyiapkan bahan-bahan tepung tawar untuk diserahkan kepada pawang. Yang ditepung tawari pada hakekatnya adalah bagian-bagian kelong tertentu, yaitu pancang tua (kayu yang pertama kali dicacak) dan tangkul (jaring penyekat bilis yang dipasang pada bagian tengah kelong).

Bagian pertama yang akan ditepung tawari adalah pancang tua maka pawang segera mengambil tempat duduk di depan pancang tersebut. Tepung tawar dimulai dengan pembacaan beberapa surat dari ayat suci Al-Quran.

Yang pertama dibaca adalah Al-Fatiha lalu diikuti pembacaan surat-surat lainnya sebagai berikut :

- a. Surat Al-Ikhlâs.
- b. Surat Al-Falaq.
- c. dan Surat Annas.

Masing-masing surat dibaca sebanyak 3 kali dan setelah itu dibaca pula mantra (menyampaikan salam kepada Roh Bani atau Roh Kayu) sebagai berikut :

"Assalamualaikum yaaa Roh Bani

Ini kami menghormat dan memohon kepada engkau, kami sampailah waktu memasang lampu kelong ini"

Kemudian diikuti pula pembacaan selawat Nabi sebanyak 3 kali.

Setelah semua pembacaan selesai, barulah pancang tua tersebut ditepung tawari. Bila dirasa sudah cukup, maka pawang berdiri menuju kebagian atas tanggul. Posisi Tangkul saat itu sudah siap untuk diturunkan. penepungan terhadap tangkul tersebut dilakukan tanpa bacaan lagi. Dengan berakhirnya kegiatan tepung tawar ini, maka berakhir pula proses upacara mendirikan kelong.

Selanjutnya dapat juga dikemukakan cara dan mantra upacara lainnya, yang dipergunakan oleh pawang-pawang diluar upacara yang direkam ini.

Pada upacara meramu kayu terdapat cara dan mantra sebagai

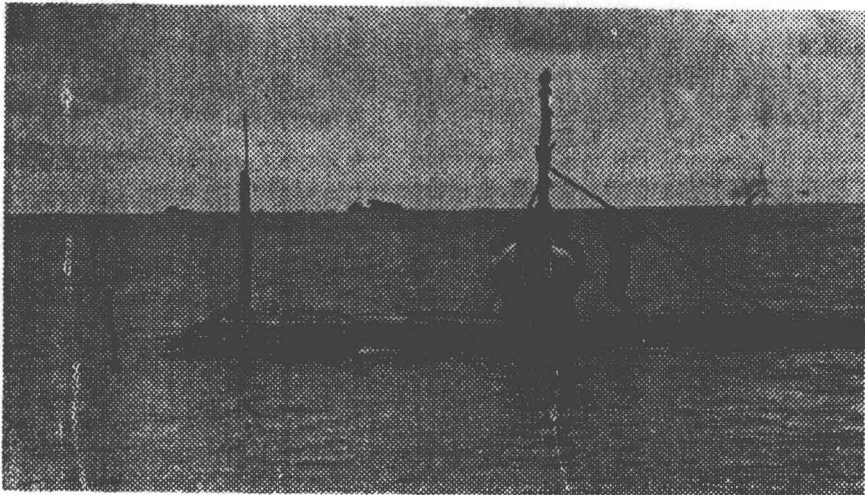
Gambar 19

Kegiatan menyemah sekitar laut yang akan dipakai untuk mencacak kelong. Dalam menyemah ini diucapkan mantra-mantra yang akan ditujukan kepada raja atau penguasa laut (penunggu). Kemudian bahan-bahan semah seperti beras basuh, beras kuning dan bertih ditaburkan, sedangkan tembakau, bakek dan rokok ditenggelamkan di tempat yang akan dicacak.



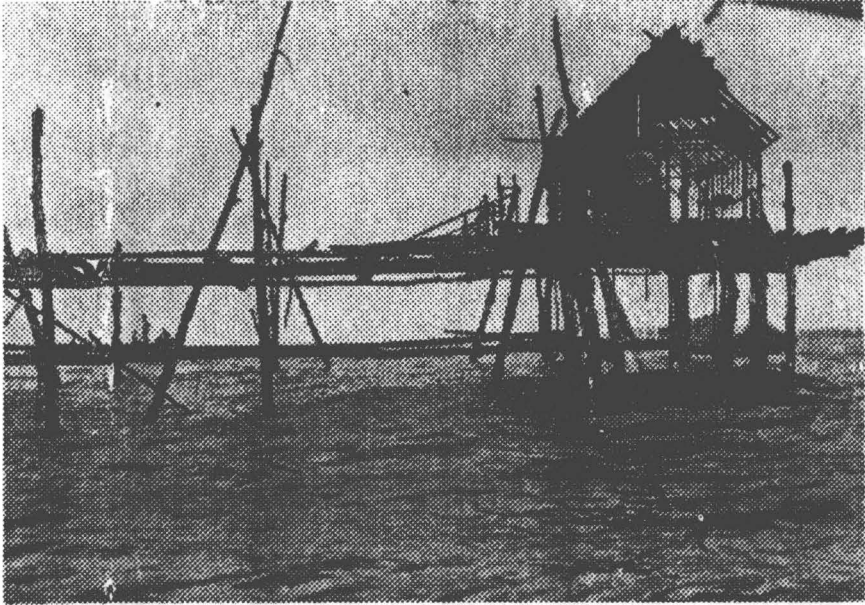
Gambar 20

Penyacakan kayu pertama dilakukan. Tampak para pekerja, pemilik kelong beserta Pawang berusaha menegakkan dan menyacak kayu pertama tersebut.



Gambar 21

Keadaan kelong yang hampir siap dibangun. Tampak para pekerja sedang mengerjakan bagian atas kelong (biasanya bagian ini dikerjakan setelah semua kegiatan mencacak selesai dilakukan).



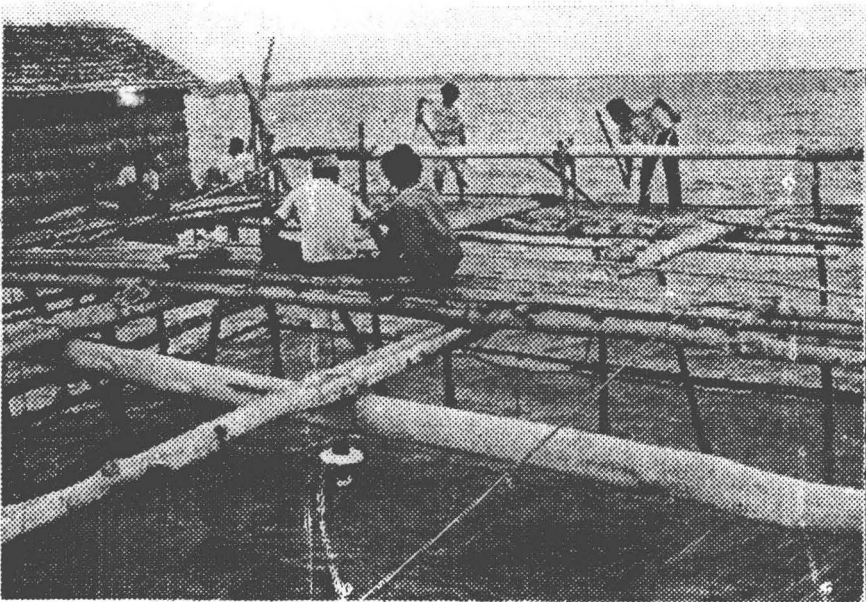
Gambar 22

Tampak Pawang sedang melaksanakan upacara tepung tawar, namun sebelum kegiatan ini dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan upacara doa selamat yang dipimpin oleh Tokoh Agama setempat, bila kedua kegiatan ini selesai, berarti kelong sudah boleh dioperasikan.



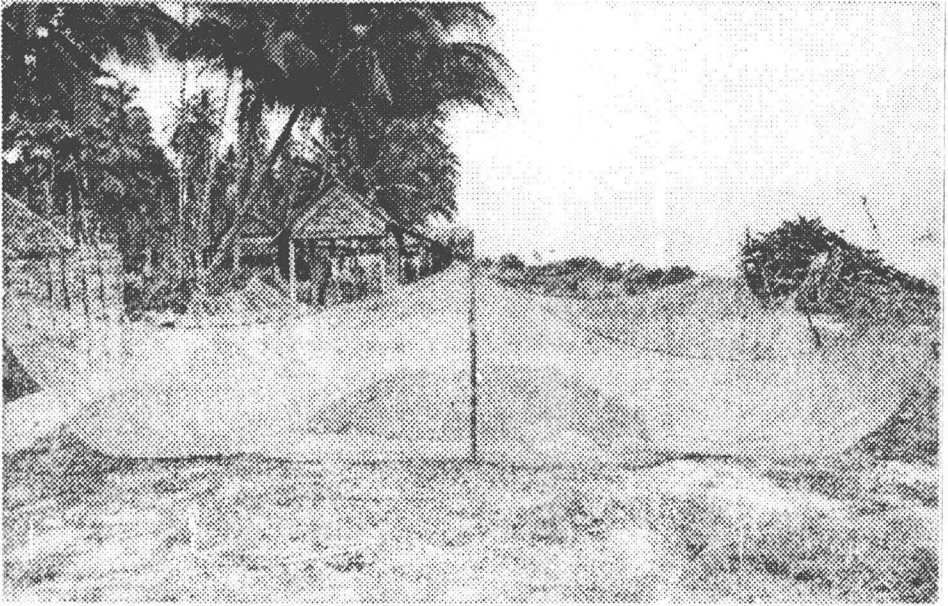
Gambar 23

Setelah upacara tepung tawar selesai, maka kegiatan pemasangan lampu pertama dimulai. (Kelong siap dioperasikan). Ini adalah kegiatan pekerjaan kelong menurunkan tangkul.



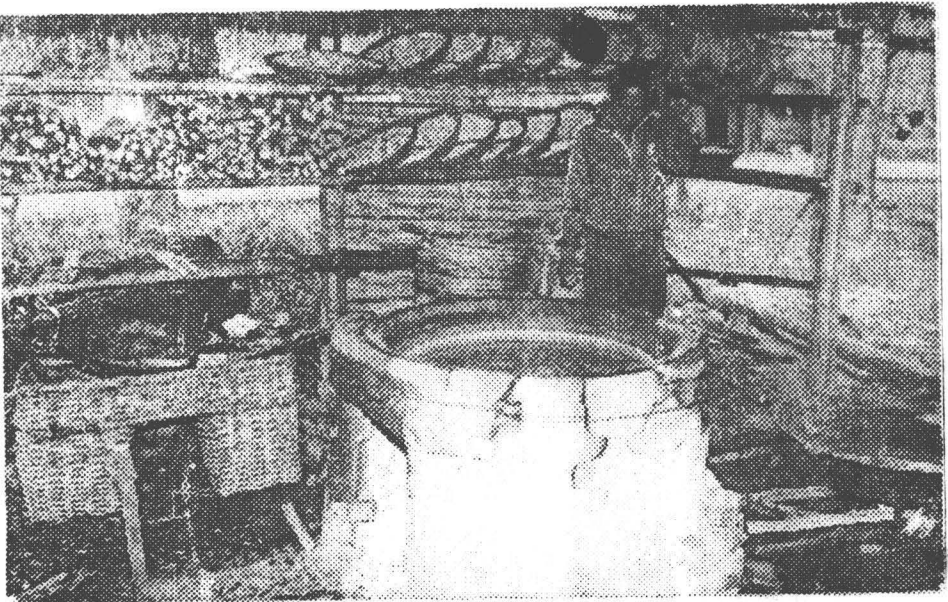
Gambar 24

Tangkul alat penangkapan ikan bilis yang dipasang atau yang terdapat pada kelong betawi.



Gambar 25

Dapur tempat memasak ikan bilis ini merupakan dapur cadangan dari dapur yang ada di kelong. Dapur ini digunakan bila hujan terus menerus turun, sehingga bilis tidak dapat dijemur, agar tidak busuk, maka bilis dimasak kembali di dapur ini.



berikut :

Sebelum upacara dimulai atau setelah hajat disampaikan, calon pemilik kelong menyerahkan bahan-bahan sema (upacara yang menyertakan bahan perlengkapan) kepada pawang. kemudian pawang meletakkannya di salah satu sudut sekitar kayu pertama yang akan ditebang.

Upacara dimulai dengan pembakaran kemenyan dan setelah itu diikuti dengan pembacaan mantra sebagai berikut :

"Assalamualaikum Hi Kiksan petale guru,
nenek dayang kuning yang memegang hutan,
sang laut, sang Minah puteri lingsum selumandinah
Oh Datuk, kami hendak memberi tahu kepada engkau,
Kami nak mohon kerje disini menumpang mencari makan.
Engkau jangan usik, jangan ganggu kepada kami.
Kalau ade anak cucu engkau, beritahu, jangan usik kami
yang kasa.
Kalau ade salah silih kami minta "maaf"

Setelah pembacaan mantra ini, pawang segera menebang kayu pertama, sedangkan penebang (pekerjaan lainnya) baru dapat ikut menebang setelah kayu pertama yang ditebang tersebut tumbang.

Pada upacara penyacak kelong, bila semuanya telah siap (seperti pada upacara yang direkam), dan kemenyan telah dibakar, pawang membacakan mantra sebagai berikut :

"Assalamualaikum Hu tuk Adam nek Awe,
sejunjung duduk dilangit,
Mambang kuning tali arus duduk dilaut,
ini kami hendak memberitahu kepada engkau yang dilaut,
kami nak mencari makan,
Engkau tolong jagekan rakyat sakai engkau,
orang yang dilaut, diteluk. Ditanjung, dipulau, engkau
tolong jage semuanya jangan mengganggu, kalau ada
rakyat sakai engkau yang jahat kami minta jauhkan.
kalau ade yang baik kami minta tolong jagekan dan tolong
bantu bekerja bersame-sama".

Setelah kayu pertama yang akan dicacak diturunkan ke air dengan posisi yang hampir tegak, sebelum kayu ini dihentakkan atau sebelum jejak ke dasar laut, terlebih dahulu membacakan mantra sebagai berikut :

"Assalamualaikum Hei Datuk Sengka bumi, Segude raje ditanah :
ini engkau jage kami nak melepas pancang, engkau jangan usik

jangan ganggu kepada kami
Kalau engkau usik kepada kami
Engkau berduhake kepada Allah
dan engkau berdurhake kepada Nabi Sulaiman".

Sedangkan upacara doa selamat dan tepung tawar tidak berbeda dengan cara dan mantra pada upacara yang direkam.

I. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati.

1. Pada upacara meramu kayu.

Pantangan-pantangan yang perlu ditaati adalah sebagai berikut :

- a. Pantangan bila kayu pertama yang akan diramu tidak lurus batangnya, dililit akar, sedang berbunga atau berbuah, sudah ada cacat, sudah ditandai orang dan jenis kayu tersebut tinggal atau hanya sebatang diantara kayu lainnya.
- b. Bila ada gangguan atau halangan pada saat penebangan sebuah kayu, misalnya datang ular, penyengat dan sebagainya, maka penebangan kayu tersebut tidak boleh diteruskan.
- c. Pantang kalau setelah upacara, kegiatan meramu kayu tidak dilaksanakan. Itu sebabnya upacara ini tidak boleh sembarangan diselenggarakan tanpa maksud dan tujuan upacara yang sebenarnya.

2. Pada upacara menyacak kelong.

Pantangan-pantangan yang perlu ditaati antara lain adalah :

- a. Pantang bila ada peserta upacara (doa selamat) yang tidak menyentuh atau memakan makanan (bubur kacang hijau) yang telah disediakan.
- b. Tepung tawar tidak boleh dilakukan pada sembarangan kayu tetapi haruslah pada pancang tua (kayu pertama dicacak).
- c. Sebelum upacara tepung tawar selesai dilaksanakan maka tangkul tidak boleh diturunkan.

Sedangkan pantangan lainnya adalah :

- a. Pantang mengeluarkan kata-kata kotor dan takabur.
Pantang seperti ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang yang berada di kelong saja tetapi juga berlaku bagi orang-orang yang sedang meramu kayu dan sedang menyacak kelong.
- b. Pantang bagi sebuah kelong dinaiki atau didatangi perempuan yang sedang kotor (haid), karena dianggap dapat membawa sial (mengurangi rezeki).

- c. Pantang buang air (besar dan kecil) di depan pintu menuju ke tangkul.
- d. Pantang bersiul di atas kelong.
- e. Pantang bagi beberapa pawang (seperti pawang pada upacara yang drekam ini) menyertakan telur atau makanan lainnya untuk bahan semah.
- f. Pantang bila badan kelong terkena pendayung sampan, hal ini dapat menyebabkan sawang/sial.

l. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

Bahan-bahan perlengkapan yang disertakan setiap tahap upacara mendirikan kelong pada hakekatnya adalah simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu. Simbol-simbol tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bila disimpulkan, maka keseluruhan simbol pada hakekatnya merupakan jawaban dari maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu per satu sebagai berikut :

- a. Beras kuning (beras kunyit), beras putih (beras basuh) dan berteh adalah bahan upacara yang melambangkan kesucian, kemakmuran dan kebahagiaan. Adapun beras kuning dianggap sebagai pengganti emas. Beras putih dianggap sebagai pengganti perak. Sedangkan berteh dianggap sebagai pengganti bunga kembang. Emas dan perak pada dasarnya adalah benda yang berharga yang dapat melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan. Sebagai penggantinya diberikanlah beras kuning dan beras putih kepada makhluk gaib tersebut sebagai penghargaan (tebusan), supaya mereka tidak mengganggu orang-orang yang akan bekerja. Sedangkan bunga kembang dapat melambangkan kebersihan, kesucian hati dari pihak penyelenggara. Berteh disebarkan ke kiri ke kanan, depan belakang pawang sebagai perwujudan rasa ingin bersahabat dengan siapa saja terutama dengan makhluk gaib.
- b. Rokok, tembakau dan bakek melambangkan rasa hormat anak cucu kepada roh-roh nenek moyang. Barang-barang ini merupakan benda yang sangat digemari (pemakan) nenek moyang (leluhur) semasa hidupnya dulu. Masing-masing bahan upacara ini disediakan serba 3 (tiga). Ini mengandung makna bahwa roh-roh tersebut juga terdiri dari Bapak, ibu dan Anak.
- c. Pebara dan kemenyan sebagai tanda persahabatan dengan segala makhluk. Juga dimaksudkan sebagai pemberitahuan ajakan dan pernyataan bahwa ditempat itu sedang diadakan upacara.
- d. Telor, sering juga disertakan sebagai salah satu bahan upacara. Telor sebagai tanda persahabatan, kerjasama. Jadi, agar makhluk-makhluk gaib yang ada di sekitar tempat itu mau bersahabat dan bekerja sama,

maka diberi telur sebagai makanannya.

e. Seperangkat peralatan tepung tawar yang terdiri dari :

- 1). Bedak beras adalah sebagai tanda untuk membersihkan hati dan jiwa yang kotor.
- 2). Daun ganda rusa adalah untuk menangkal malapetaka dan penyakit luar sekaligus sebagai lambang penyempurnaan segala pekerjaan yang masih terbengkalai.
- 3). Daun setawar sebagai tanda untuk menawarkan segala yang berbisa dan penyakit yang datang.
- 4). Daun sedingin untuk mendinginkan segala yang bersifat panas, menjinakkan, menyejukkan hati dan berlapang dada.

Secara keseluruhan, tepung tawar merupakan pelambang dari keselamatan, kesehatan, kesucian dan keakraban.

f. Bubur kacang hijau yang dijadikan makanan upacara doa selamat, melambangkan rezeki. Diharapkan rezeki yang akan diperoleh hendaklah sebanyak kacang hijau tersebut.

Kesamaan simbol-simbol yang digunakan pada setiap tahap upacara yang terdapat dalam proses upacara mendirikan kelong ini pada hakekatnya mengandung kesamaan pula pada makna-maknanya.

Dilain pihak diketahui juga ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa batu-batu kecil yang diambil dari dalam penjara atau serpihan kayu dari bangunan penjara (biasanya kayu pintu masuk pertama) dapat mendatangkan rezeki bila diletakkan atau diselipkan pada bagian-bagian tertentu kelong. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap waktu ada saja orang yang masuk penjara sehingga jarang ada penjara yang kosong.

Dengan meletakkan benda-benda seperti itu di kelong dipercayakan hasil laut terutama bilis akan semakin banyak masuk ke kelong.

--- *** ---

B A B I V

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Setelah upacara mendirikan kelong dipelajari, maka dapatlah diketahui bahwa upacara ini juga banyak mengandung nilai budaya sebagaimana upacara-upacara lainnya.

Penyelenggaraan upacara mendirikan kelong ini menjadi salah satu sarana sosialisasi yang amat penting artinya bagi pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya masyarakat itu sendiri yang telah berlaku turun-temurun.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara tersebut kiranya dapat juga dimanfaatkan sebagai modal pembentukan kepribadian bangsa dan modal untuk kelancaran usaha-usaha pembangunan. Nilai-nilai budaya yang dimaksud pada dasarnya terlihat dalam proses upacara itu sendiri, yaitu mulai dari maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara sampai pada makna lambang-lambang yang terdapat didalamnya. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti uraian seterusnya.

A. Maksud dan tujuan upacara

Maksud diselenggarakannya upacara pada hakekatnya didasarkan pada pemikiran warga pendukungnya bahwa makhluk halus atau makhluk lain itu ada dan berkuasa ditempat-tempat tertentu disekitar manusia. Untuk itu bila manusia ingin menggunakan tempat-tempat tertentu tersebut, hendaklah memberitahu dan minta izin terlebih dahulu kepada yang berkuasa atas tempat itu. Penyelenggaraan upacara ini tidak lain merupakan cara yang ditempuh warga masyarakat untuk hal yang dimaksud. Bila dilihat maksud upacara ini, jelaskan bahwa penyelenggaraan upacara menggambarkan adanya sikap sopan santun, sikap menghormati dan menghargai keberadaan pihak lain. Sedangkan tujuan diselenggarakan upacara adalah agar makhluk-makhluk halus tersebut tidak menjadi bencana yang dapat mencelakakan manusia tetapi diharapkan dapat menjadi sumber yang mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.

Dari tujuan ini jelas terlihat bahwa penyelenggaraan upacara melambangkan adanya sikap dari pada pendukung untuk selalu tetap berpegang pada prinsip keharmonisan hubungan. Sikap seperti ini tentunya tidak hanya menjadi prinsip hubungan dengan dunia gaib yang mengitarinya tetapi juga dapat dikembangkan untuk prinsip hubungan sesama warga masyarakat dan masyarakat dengan alam sekitarnya.

Dilain sisi, tujuan diselenggarakannya upacara terutama upacara doa selamat tidak lain adalah untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan karena semua proses pekerjaan mendirikan kelong berjalan lancar dan selamat, selanjutnya dilakukan kegiatan tepung tawar dengan tujuan

untuk memperoleh berkat dan restu dari padaNya sehingga apa yang dilakukan berikutnya dapat pula berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Penyelenggaraan upacara ini memberikan gambaran bahwa agama merupakan unsur yang utama dalam kehidupan. Terhindarnya mereka dari bencana bukanlah semata-mata karena kebaikan makhluk-makhluk gaib tersebut tetapi semuanya karena Tuhan berkehendak agar makhluk-makhluk gaib tersebut tidak mengganggu. Itu sebabnya rasa syukur dan mohon keberkatan tidak ditujukan kepada makhluk-makhluk gaib tetapi ditujukan kepada Tuhan yang menciptakan semua makhluk.

B. Persiapan Upacara

Sebelum upacara diselenggarakan, maka terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan. Persiapan berawal dengan kegiatan berunding (musyawarah) antara yang punya hajad dengan pihak-pihak yang akan terlibat dalam upacara seperti pawang dan tokoh agama. Perundingan berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara itu sendiri, seperti mohon kesediaan pihak-pihak tersebut untuk ikut terlibat, menetapkan waktu dan tempat penyelenggaraan. Keputusan yang diambil pada dasarnya menjadi kesepakatan bersama dan selanjutnya diberitahukan pula kepada pihak-pihak lain yang ikut terlibat yaitu pada pekerja yang umumnya terdiri dari kaum kerabat dan tetangga dekat.

Dari tahap awal persiapan upacara jelas tergambar bahwa berunding (musyawarah) merupakan sikap yang selalu dijunjung tinggi walaupun dalam lingkungan yang sangat terbatas. Hal ini terlihat dari adanya konsekuensi mereka untuk melaksanakan keputusan tersebut.

Sebagian warga masyarakat terutama bagi nelayan kelong yang berusia tua (50 tahun ke atas) pada dasarnya dapat membacakan mantra-mantra yang digunakan pada proses upacara. Tetapi mereka tidak ingin mendapat "kualat", karena masih ada orang yang lebih paham dan mengetahui tentang hal-hal yang berkenaan dengan penyelenggaraan upacara tersebut. Dengan demikian, berunding (musyawarah) atau konsultasi yang dilakukan pada tahap persiapan ini juga melambangkan sikap yang ingin selalu menghindari "kualat". Sikap masyarakat yang selalu menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat serta sikap untuk tidak "sok tahu" merupakan sikap yang perlu dibina dan dikembangkan sebagai azas dalam rangka pembentukan kepribadian bangsa.

C. Pelaksanaan Upacara

Disamping anggota dari keluarga yang punya kepentingan (hajad), maka pelaksanaan upacara juga melibatkan anggota masyarakat lainnya. Hanya saja tidaklah mencakup keseluruhan lapisan pada lingkungan yang lebih luas karena waktu yang hampir bersamaan setiap keluarga (nelayan kelong) di desa ini akan melaksanakan upacara yang sama pula. Dengan demikian

keterlibatan anggota masyarakat (kecuali pawang dan tokoh agama) hanya terbatas pada lingkungan kerabat dan tetangga dekat saja.

Adanya keterlibatan anggota keluarga, kerabat dan para tetangga ini memberikan gambaran adanya sikap gotong royong dan rasa kebersamaan. Sikap seperti ini tidak hanya terlihat pada waktu pelaksanaan upacara saja tetapi juga terlihat pada kegiatan-kegiatan setelah upacara. Misalnya pada kegiatan meramu kayu. Beberapa calon pemilik kelong (biasanya tiga sampai empat orang) akan melakukan secara bersama (gotong-royong) namun karena kayu yang akan dibutuhkan relatif banyak, maka ada kecenderungan setiap orang membawa beberapa orang tenaga upahan. Oleh karena itu didalam suasana gotong royong tersebut terdapat juga sistem upah. Sistem ini juga berlaku pada kegiatan menyacak kelong. Adanya unsur kerjasama pada kegiatan setelah upacara juga memberikan gambaran adanya perasaan senasib dan sepenanggungan.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan maksud dan tujuan upacara, maka pelaksanaan upacara juga melambangkan adanya sikap tanggung jawab atas keselamatan anggota keluarga dan orang-orang yang bekerja. Keterlibatan orang-orang dalam penyelenggaraan teknis upacara merupakan aspek lain yang dapat pula menjadi pelambang adanya unsur tanggung jawab dalam pembagian tugas. Sikap-sikap yang tergambar pada tahap pelaksanaan upacara itu tentunya menjadi modal yang amat berarti bagi pelaksanaan pembangunan.

D. Pantangan dalam upacara

Pantangan-pantangan yang terdapat dalam upacara pada hakekatnya merupakan pedoman bagi manusia untuk bertingkah laku. Adanya pantangan-pantangan tersebut jelas memberikan gambaran agar manusia tidak bersikap sembarangan, dapat berlaku sopan, sabar (dapat menahan diri) dan menghargai hak orang lain yang tidak boleh dilanggar.

Pantangan-pantangan yang terdapat dalam upacara juga memberikan gambaran adanya prinsip keharmonisan hubungan yang ingin dipertahankan, baik dengan sesama warga alam sekitarnya maupun dengan dunia gaib yang mengitarinya. Keharmonisan sesama warga, tercermin dari adanya pantangan menebang kayu yang sudah ditandai orang. Keharmonisan dengan alam sekitarnya tercermin dari pantangan menebang, bila jenis kayu yang akan ditebang tinggal sebatang, bila kayu tersebut sedang berbunga atau berbuah. Sedangkan dengan alam gaib yang mengitarinya tercermin dari pantangan-pantangan seperti, bila kayu yang akan ditebang dililit ular, bila saat menebang kayu tersebut didatangi penyengat, ular dan tanda-tanda lainnya, termasuklah tanda-tanda yang terdapat pada kegiatan menyacak kelong, misalnya didatangi mimpi buruk, tercabutnya pancang tanda, didatangi makhluk-makhluk aneh pada saat mencacak dan sebagainya.

E. Makna lambang-lambang upacara

Sebagaimana pada aspek-aspek lainnya, maka makna lambang upacara pada hekekatnya juga mengandung nilai-nilai budaya. Di satu pihak, bahan-bahan perlengkapan yang menjadi lambang upacara tersebut menggambarkan adanya nilai kesucian hati (niat hati yang baik) dari pihak penyelenggara. di lihat dari pihak lain bahan-bahan tersebut juga menggambarkan nilai penghargaan dan pengharapan dari pihak penyelenggara agar maksud dantujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan demikian tersirat suatu pengertian bahwa bila kita ingin mengharapakan suatu hasil yang baik atau mengharapakan kebaikan dari siapa saja, maka hendaklah kita juga berbuat baik (mau memberi) dengan niat yang baik pula.

F. Cara melaksanakan upacara.

Di desa malang Rapat ditemui beberapa orang pawang yang sering memimpin upacara mendirikan kelong. Setelah dipelajari, maka dapat diketahui ada dua kelompok yang berbeda dalam melaksanakan upacara. Perbedaan ini dapat terlihat dari cara dan mantra upacara yang digunakan. Dari cara melaksanakan upacara, maka diketahui ada pawang yang perlu menyertakan bahan-bahan perlengkapan upacara dan ada pula yang cukup dengan membacakan mantra saja tanpa bahan-bahan upacara. Hal ini terlihat pada tahap pertama upacara mendirikan kelong. Begitu juga pada tahap upacara berikutnya, maka ada pawang, disamping menyertakan bahan perlengkapan umum tanpa telur dan makanan lainnya. Perbedaan selanjutnya terlihat dari mantra upacara yang digunakan.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman yang didapat masing-masing pawang berasal dari tempat dan guru yang berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah sampai membawa pertentangan di antara mereka, karena ada sikap dari masing-masing pihak untuk saling menghargai pengetahuan yang telah diyakini pihak lain. Selanjutnya, walaupun terdapat perbedaan mantra dan cara yang digunakan namun maksud dan tujuan upacara yang hendak dicapai oleh masing-masing mereka tetaplah bermuara pada arah yang sama.

Sebagai perbandingan, kedua bentuk upacara tersebut sengaja dipaparkan dengan maksud untuk menunjukkan perbedaan yang ada. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden diperoleh informasi bahwa upacara yang direkam ini adalah bentuk upacara yang sudah mengalami perubahan. Hanya saja tahap perubahan yang terjadi masih terbatas pada hal-hal yang tidak pokok. Perubahan yang terjadi tidak hanya disebabkan perubahan kondisi alam sekitarnya tetapi lebih dari itu disebabkan perubahan pola hidup dan cara berpikir masyarakat pendukungnya, yang pada hakekatnya merupakan produk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai moral yang bersandarkan pada rasa kebersamaan dan gotong-

royong mulai mengarah pada nilai materi yang bersandarkan pada untung rugi. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan meramu kayu maupun menyadak kelong, meskipun nilai gotong-royong masih dipertahankan tetapi sistem upah sudah terdapat didalamnya.

Perubahan nilai ini dapat juga dilihat pada kegiatan mengangkut kayu-kayu ke pantai. Dahulunya kayu-kayu dipikul secara gotong-royong, tetapi saat ini hutan sudah cukup jauh dari pantai, alat transportasi sudah lancar masuk ke daerah ini. Sebagai akibatnya, kegiatan memikul kayu-kayu sudah diangkut dengan lori.

Pada waktu-waktu sebelumnya bahan-bahan perlengkapan upacara merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi, misalnya menyertakan kepala hewan atau darah hewan tersebut (ayam atau kambing). Tetapi saat ini bahan-bahan upacara seperti itu tidak lagi disertakan karena dianggap sebagai lambang persekutuan manusia dengan makhluk-makhluk gaib. Sedangkan Islam tidak membenarkan pemeluknya bersekutu dengan makhluk-makhluk tersebut. Itu sebabnya pawang-pawang yang ada saat ini tidak lagi mau memelihara hantu, jin atau jembalang sebagaimana pawang-pawang sebelumnya. Sebagai penggantinya digunakan telur, inipun hanya terbatas pada pawang atau upacara tertentu saja.

Dari informasi yang diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat setempat, juga memberikan petunjuk bahwa upacara yang diselenggarakan saat ini tidak lagi dilakukan secara sakral dan hikmad sebagaimana sebelumnya tetapi pelaksanaannya tidak lebih dari sekedar ceremonial belaka. Namun demikian kita tetap berkesimpulan bahwa upacara mendirikan kelong ini perlu dilestarikan, nilai-nilai budaya yang masih bertahan dan terdapat didalamnya perlu pula dikembangkan. Perlunya usaha pelestarian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

- a. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini tidak hanya terbatas di lingkungan perkotaan saja tetapi sedikit demi sedikit mulai merembes ke daerah pedesaan. Pola berpikir rasional yang ada didalamnya sedikit demi sedikit telah mulai menggeser pola berpikir irasional seperti yang terdapat pada upacara. Sebagai akibat tentu frekuensi kegiatan upacara akan terus berkurang karena generasi penerus mulai enggan mempelajarinya, apalagi melaksanakan upacara tersebut. Bila proses ini berjalan terus maka bukan tidak mungkin upacara mendirikan kelong ini akan senasib dengan beberapa upacara tradisional lainnya yang mulai hilang dari peredaran. Misalnya saja upacara mendirikan rumah. Upacara ini sudah jarang sekali dipraktikkan oleh masyarakat Melayu di daerah Riau ini. Kalaupun masih ada tentunya hanya terbatas pada daerah-daerah pedesaan tertentu saja.

- b. Karena upacara tradisional juga merupakan sarana sosialisasi yang dapat berfungsi sebagai alat mengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun. Penyelenggaraan upacara dapat menjadi alat pembentukan disiplin sosial. Selanjutnya nilai-nilai budaya tersebut perlu pula dikembangkan karena nilai atau ciri khas adat Melayu yang terkandung dalam upacara ini banyak yang relevan dalam usaha menggalakkan pembangunan. Pengembangan dapat juga diarahkan untuk pembentukan kepribadian bangsa, paling tidak nilai-nilai asli tersebut dapat menjadi filter dalam menghadapi era globalisasi yang melanda dunia dewasa ini.

--- *** ---

DAFTAR PUSAKA

- Al-Azhar - 1985** : *Upah-upah Upacara Tradisional Orang Tembusai, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu (Melayulogi) Tanpa Kota, Depdikbud, 1985.*
- Budhisantoso, dkk - 1986** : *Masyarakat Melayu Riau dan kebudayaannya. Tanpa Kota : Pemerintah Daerah Propinsi Riau.*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - 1991 :**
- : *Pola Penelitian dan Kerangka Acuan Laporan Perekaman Upacara Tradisional, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.*
- Hamidy U.U. - 1981** : *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau, Pekanbaru : Bumi Pustaka.*
- Jamil, O.K. Nizami dkk - 1987 :**
- : *Upacara Tradisional Belian di Daerah Riau. Tanpa Kota Proyek IDKD Riau.*
- Khalidi Mukhsin** : *"Upacara Tradisional", Makalah Seminar Kebudayaan Melayu, Tanjungpinang.*
- Kadir Daud, dkk - 1985** : *Upacara Tradisional/Daur Hidup Daerah Riau. Proyek IDKD Riau.*
- Kamsa Rialis - 1989** : *Menyimak Tradisi Adat Istiadat Kampar. Pekanbaru Riau Pos, Edisi Minggu ketiga November.*
- Koentjaraningrat - 1989** : *Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Aksara Baru*
- Lufhi Amir - 1991** : *Corak Warna Adat Melayu Riau, Pekanbaru Riau Pos, Edisi 2 Februari 1991*
- Malo Menase, dkk - 1991** : *Metode Penelitian Sosial, DRAFT I Monografi Desa Malang Rapat Tahun 1991.*

Lampiran :

DAFTAR INFORMAN / NARA SUMBER

Nama : Nurlis
Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani Nelayan (Dalam Upacara sebagai Pawang)
Alamat : Tg. Keling Desa Malang Rapat

Nama : Mohd. Nazar
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Desa Malang Rapat
Alamat : Tg. Keling Desa Malang Rapat

Nama : Muhammad Isa
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani Nelayan dan Pawang
Alamat : Teluk Dalam Desa Malang Rapat

Nama : Ahmad Bin Bachtiar
Umur : 34 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani Nelayan dan Pawang

Nama : Dare
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani Nelayan dan Pawang

Nama : Sidek
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani dan Pawang
Alamat : Sei Angus Desa Malang Rapat

Nama : Mansyur
Umur : 72 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani dan Tokoh Agama (dalam upacara sebagai pembaca doa selamat).

8. N a m a : Senin. S
U m u r : 45 tahun
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Petani Nelayan (dalam upacara sebagai pemilik Kelong)
Alamat : Tg. Keling Desa Malang Rapat

9. N a m a : H a s a n
U m u r : 47 tahun
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Petani dan Nelayan
Alamat : Tg. Keling Desa Malang Rapat

10. N a m a : Sahak
U m u r : 37 tahun
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Petani Nelayan (memiliki Kelong)
Alamat : Tg. Keling Desa Malang Rapat.

11. N a m a : Azhar
U m u r : 40 tahun
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Petani Nelayan (memiliki Kelong)
Alamat : Tg. Keling Desa Malang Rapat

12. N a m a : Abd. Malik
U m u r : 37 tahun
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Petani Nelayan (memiliki Kelong)
Alamat : Tg. Keling Desa Malang Rapat

PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN

NO. : 401/240

REKORD:

ADAL : H

7/6-73

